SKRIPSI

NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

MUHAMMAD ANAS

2004036011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Anas

NIM : 2004036011

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM**

Penulis menyatakan denan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini juga hasil dari pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Semarang, Kamis, 19 Juni 2025



Muhammad Anas

NIM. 2004036011

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Muhammad Anas
NIM	:	2004036011
Jurusan	:	Studi Agama Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	:	**NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 19 Juni 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Badrul Munir Chair, M. Pil.
NIP.199010012018011001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama
Oleh:

Muhammad Anas
NIM. 2004036011

Semarang, 19 Juni 2025

Disetujui oleh:
Pembimbing,

Badrul Munir Chair, M. Phil.
NIP.199010012018011001

NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushulludin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

MUHAMMAD ANAS

NIM : 2004036011

Semarang, Kamis, 19 Juni 2025

Muhammad Anas
NIM. 2004036011

PENGESAHAN SKRIPSI

ugas Akhir atas nama dibawah ini :

ama : Muhammad Anas

IM : 2004036011

dul : **NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IN Walisongo Semarang pada tanggal: dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna emperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Kamis 17 Juli 2025

Sekertaris Sidang/Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP : 197705022009011020

Ketua Sidang/Penguji I

Rokhmah Ulfah, M. Ag.
NIP : 197005131998032002

Penguji III

loch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A
NIP : 199012042019031007

Penguji IV

Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag
NIP : 197005041999031010

Pembimbing I

Badrul Munir Chair, M.Phil.
NIP: 19901001 201801 1001

MOTTO

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللهِ وَفَضلٍ ۙ وَأَنَّ اللهَ لَا يُضِيْعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (QS. Ali Imrān: 171)"[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016), h. 74.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pembakuan transilterasi arab-latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan keputusan yang telah disepakati oleh Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemenbud (Kementerian Pedidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia yang tercantum dalam nomer 158 tahun 1987 dan nomer 0543b/U/1987 dengan prinsip selaras dengan ejaan Indonesia dan penyeragamaan yang bersifat menyeluruh baik perorangan maupun instansi.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fā’	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	W
هـ	hā’	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek dan penerapannya

….َ…	Fatḥah	Ditulis	*A*
….ِ…	Kasrah	ditulis	*i*
….ُ…	Ḍammah	ditulis	*u*

2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	Ditulis	*Ā*
جاهليّة	Ditulis	*jāhiliyyah*
Fathah + ya’ mati	Ditulis	*ā*
تنسى	Ditulis	*tansā*
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	*ī*
كريم	Ditulis	*karīm*
Dammmah + wawu mati	Ditulis	*ū*
فروض	Ditulis	*furūḍ*

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	*Ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
Fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

4. Vokal Pendek dalam apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدّت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

C. Tā' Marbūṭah

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
عّلة	ditulis	*'illah*
كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

D. Syaddah (Tasydid)

متعدّدة	Ditulis	*muta'addidah*
عدّة	Ditulis	*'iddah*

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرأن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السّماء	Ditulis	*as-Sama'*
السّمس	Ditulis	asy-Syams

F. Penulisan Kata

ذوى الفروض	Ditulis	*Żawi al-furūd*

أهل السنّة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الريم

Alhamdulillāh atas nikmat Allāh Swt, yang telah mencurahkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelitakita nabi *ākhiruz zaman* yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul "**NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI KELENTENG TJOE AN KIONG LASEM**". Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A. dan Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. sekaligus selaku pembimbing 1 yang bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yang selalu mencurahkan seluruh tenaga, perhatian dan curahan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.

7. Kemudian tak lupa juga kepada Mifthakhatul Jannah sekeluarga, Sam'atun Na'iymah sekeluarga dan Muhammad Misbahul Munir, terima kasih sudah membantu dan support hingga bisa menyelesaikan tugas akhir.
8. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2020, terima kasih telah memberikan dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
9. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk terselesaikan karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *Jazākumullāh khairan kaśīran wa aḥsana kaśīran.*
10. Terimakasih juga untuk Koh Yohan, Koh Guo, Mas Ferry dan mas Exsan yang sudah memberi informasi mengenai sembahyang rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Semoga bisa saling menjaga persaudaraan antarumat beragama.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini juah dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin ....*

Semarang, Kamis, 19 Juni 2025
Penulis

Muhammad Anas

DAFTAR ISI

Table of Contents

HALAMAN JUDUL ..... **Error! Bookmark not defined.**

DEKLARASI KEASLIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **Error! Bookmark not defined.**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**

MOTTO vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

KATA PENGANTAR xii

DAFTAR ISI 14

BAB I 18

PENDAHULUAN 18

A. Latar Belakang Masalah 18

B. Rumusan Masalah 23

C. Tujuan Penelitian 23

D. Tinjauan Pustaka 23

E. Metode Penelitian 27

BAB II 31

TEORI MODERASI BERAGAMA 31

A. Teori Moderasi Beragama 31

1. Moderasi 31

2. Beragama 31

B. Ruang Lingkup Moderasi Beragama 35

1. Toleransi 36

2. Anti Kekerasan 37

3. Komitmen Kebangsaan 39

4. Akomodatif Kebudayaan Lokal 40

C. Kriteria Moderasi Beragama Kemenag 42

BAB III 47

TRADISI SEMBAHYANG REBUTAN “KING HOO PING” DI LASEM 47

A. Pengertian Sembahyang Rebutan 47
B. Sejarah Sembahyang Rebutan di Lasem 48
C. Prosesi Sembahyang Rebutan Dilaksanakan 52
BAB IV 58
ANALISIS NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM 58
SEMBAHYANG REBUTAN DI KELENTENG TJOE AN KIONG 58
A. Fungsi dan Makna Sosisal dalam Sembayang Rebutan (King Hoo Ping) di Lasem 58
B. Tinjauan Teori Moderasi Beragama dalam Sembahyang Rebutan Tjoe An Kiong di Lasem 63
BAB V 74
PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran-saran 75

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi Sembahyang Rebutan "King Hoo Ping" di Kelenteng Tjoe An Kiong, Lasem, sebuah kota dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi. Latar belakang penelitian adalah pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan makna sosial Sembahyang Rebutan serta menganalisisnya melalui tinjauan teori moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan pengurus kelenteng dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sembahyang Rebutan memiliki fungsi sosial yang signifikan. Tradisi ini berperan mempererat solidaritas komunitas, melestarikan budaya kepada generasi muda, dan menjadi sarana berbagi (*bersedekah*) kepada masyarakat luas tanpa memandang latar belakang. Dalam tinjauan teori moderasi beragama, tradisi ini memanifestasikan empat indikator utama: (1) komitmen kebangsaan dengan menjaga budaya sebagai bagian dari kekayaan nasional; (2) toleransi melalui keterbukaan acara bagi umum dan interaksi harmonis dengan masyarakat sekitar; (3) sikap anti-kekerasan yang tecermin dari tujuan damai ritual; dan (4) sifat akomodatif terhadap budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa Sembahyang Rebutan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah model kearifan lokal yang secara nyata mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama. Tradisi ini berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Sembahyang Rebutan, Kelenteng Tjoe An Kiong, Lasem*

ABSTRACK

This study examines the values of religious moderation in the Sembahyang Rebutan "King Hoo Ping" tradition at the Tjoe An Kiong Temple in Lasem, a city with great ethnic and religious diversity. The background to the study is the importance of religious moderation for maintaining harmony in Indonesia. The purpose of this study is to describe the function and social significance of Sembahyang Rebutan and to analyze it using the insights of the theory of diverse moderation. The method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with temple administrators and community leaders, and documentation. The results of the study indicate that Sembahyang Rebutan has an important social function. This tradition plays a role in strengthening community cohesion, preserving culture for the younger generation, and as a means of sharing (almsgiving) with the wider community, regardless of background. From the perspective of the theory of diverse moderation, this tradition exhibits four main indicators: (1) commitment to loyalty through the preservation of culture as part of the national wealth; (2) tolerance through the openness of events to the public and harmonious interaction with the surrounding community; (3) a non-violent attitude reflected in peaceful rituals; and (4) the adaptation of nature to local culture. It can be concluded that Sembahyang Rebutan is not just a religious ritual but an example of local wisdom that clearly conveys the values of religious moderation. This tradition is an effective tool for strengthening social cohesion and maintaining harmony in a pluralistic society.

Keywords*: Religious Moderation, Contested Prayer, Tjoe An Kiong Temple, Lasem*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk dari salah satu negara paling beragam di dunia, baik itu dari segi agama, budaya, tradisi, suku maupun bahasa. Keragaman tersebutlah yang membuat indonesia menjadi keuntungan secara nasional. Bahkan, Indonesia berhasil dalam menjaga dengan baik keragaman yang sangat besar dalam budaya maupun agama selama puluhan tahun.[2] Dengan itu masyarakat Indonesia telah menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Yaitu dengan mederasi beragama dimana semua kalangan masyarakat sa;ing menghormati atas agama, budaya, tradisi atau bahasa karena moderasi beragama sendiri bisa diartikan sebagai cara pandang atau sikap seseorang terhadap rasa kemanusiaan dan kemaslahatan.[3]

Moderasi beragama sangat dibutuhkan mengingat banyak prilaku diluar tersebut yang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan agama itu sendiri. Karena sikap seperti itulah yang sering menimbulkan kebencian atau intoleran bahkan bisa menyebabkan perpecahan antar bangsa sendiri. Perilaku sperti itu yang harus yang harus di moderisasi.[4] Jadi bukan agama yang harus dimoderasi melainkan cara pengikut agamnya dalam mempelajari agamnya itulah yangharus di moderasi, karena tidak ada agama yang mengajarkan ekstremisme, tapi tidak sedikit orang yang mennjalnkan ajaran agama berubah menjadi ekstrem.

Indonesia sendiri memiliki banyak keragaman dari suku, bangsa maupun agama.sepertihalnya yang diajarkan di agama islam sendiri untuk saling menghargai karena semua ini sudah kehendak dari Allah SWT. Dari situ lah Islam dianjurkan untuk saling

---

[2] Bernard Adeney-Risakotta, *Mengelola Keragaman Di Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka) Bekerjasama dengan ICRS (Indonesia Consortium For Religous Studies), 2015, Hlm 23.

[3] Berita Kumparan, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sesuai Pedoman Pancasila*, (10 Mei 2023), diambil dari web : https://kumparan.com/berita-terkini/nilai-nilai-moderasi-beragama-sesuai-pedoman-pancasila-20NLHZKDPsI/full, pada 23 Mei 2024.

[4] Muria Khusnun Nisa, Ahmad Yani, Andika, Eka Mulyo Yunus, Yusuf Rahman, *Moderasi beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital*, Jurnal Riset Agama Vol 1, No 3, Desember 2021. Hlm 80

menghargai saudara – saudara kita yang berbeda agama, ras,suku dan budaya. Seperti yang tercantu pada ayat Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat : 13)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Tentang ayat diatas tersebut, Faruq Ahamd menjelaskan bahwa multikulturalisme ialah suatu bentuk pengertian dalam memahami maupun menerima seluruh perbedaan yang ada baik itu perorangan maupun kelompok. Jika hal tersebut tidak desain dalam bidang pendidikan itu dapat menyebabkan permusuhan atau bahkan perpecahan antar kelompok. Bahkan, semisal permasalahan itu terjadi meluas dari inti multikulturalisme bisa merambat didalam perbedaan agama, etnis, budaya, tradisi. Perbedaan seperti itulah yang harus tanggap dalam penanganan agar tidak terjadi konflik yang tidak diinginkan.[5]

Dalam kasus di Indonesia, prilaku multikultural atau bisa disebut keragaman dimana nilai pancasila bisa sejajar dengan sosiologi dimasyarakat di Indonesia yang beragam kelompok. Dalam penelitian yang pernah dilakukan Didik Baehaqi Arif, menerangkan bahwa kondisi masayarakat di Indonesia yang plural dan suka bersosial memiliki nilai tambah dibidang seperti agama, budaya, tradisi hingga kepercayaan dimana itu menjadi kesatuan antar kelompok-kelompok di Indonesia.[6] Kondisi sosial seperti inilah yang sedang dialami didaerah Lasem yang termasuk salah satu daerah yang memiliki keberagaman antar masyarakat terdiri dari multietnis, agama, suku, bahasa , ras maupun tradisi. Keberagaman seperti inilah yang membuat Lasem menjadi harmonis dan menjadi daya tarik tersendiri bagi

[5] Faruq Ahmad, *Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13*, Universitas Muhammadiyah Surabaya,Repository UM-Surabaya, (2019), Hlm 80.
[6] Didik Baehaqi Arif, *Membingkai Keberagaman Indonesia : Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Kulikuler*,(Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), 2013, Hlm 3.

para peneliti yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Interaksi yang harmonis ini sudah sejak lama terjalin di Lasem.[7]

Seperti halnya kelompok masyarakat yang terkenal dikalangan daerah Lasem atau bisa disebut juga Tiongkok Kecil. Di mana di daerah tersebut terkenal dengan ragam budaya dan tradisi dari etnis Tionghoa itu semua bisa terjadi karena telah terjadinya perpaduan budaya antara etnis Tionghoa dan muslim Jawa. Salah satunya seperti ampyang yang berkolaborasi entitas kultur dari masyarakat Jawa dan Tionghoa dimana itu membuat masayarakat dapat bersosial tanpa ada sekat ras, suku, budaya maupun kepercayaan. Seperti contohnya pada perayaan tahun baru implek, banyak masyarakat yang berantusias ikut dalam merayakan tahun baru implek dan terlihat tidak ada pembatas antara masyarakat Jawa muslim dan Tionghoa yang membuat suasana menjadi harmonis. Tidak juga saat perayaan tahun baru imlek saja masih ada budaya atau tradisi yang memperlihatkan suasana seperti itu.[8]

Etnis Tioghoa sendiri memiliki beberapa tradisi yang unik, salah satunya seperti *Sembahyang Rebutan* atau bisa disebut juga *Festival King Hoo Ping Jie (中元节).* Festival tersebut menurut masyarakat Tionghoa dipercaya sebagai *Bulan Hantu (鬼月)* dimana tradisi perayaan King Hoo Ping biasanya dilakukan pada bulan ke-7 tepat pada tanggal 15 menurut penanggalan Tionghoa. Masyarakat Tionghoa mempercayai pada bulan tersebut dimana para hantu – hantu, arwah para leluhur maupun dewa akan berkeliaran turun ke bumi untuk merayakan pesta yang meriah dipersembahkan oleh masyarakat Tionghoa karena menurut kepercayaan orang Tionghoa, pintu neraka akan dibuka pada tanggal 15 pada bulan ke-7. Sampai dengan tanggal 30 bulan ke-7 barulah para dewa dan hantu akan kembali lagi masuk kedalam neraka menurut penanggalan Tionghoa.[9]

Di Lasem sendiri perayaan semacam itu biasa di lakukan di Kelenteng utama Tjoe An Kiong di daerah dasun yang bertempat di tepian sungai. Masyarakat Tionghoa ketika festival tersebut selalu menyiapkan beberapa sesaji atau makanan seperti ikan maupun daging ayam

[7] M. Iqbal Ahnaf, *Mozaik Kota Pusaka Lasem,*(Rembang : Pemkab Rembang), 2019, Hlm 73.
[8] Hasyim Hasanah, *Perayaan Imlek Etnis Tionghoa : Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek Bagi Komunitas Muslim Di Lasem Rembang.*(UIN Walisongo Semarang, Jurnal Penelitian) Vol 8, No 1, Februari 2014, Hlm 4.
[9] Rika Leohardy,*Perayaan King Hoo Ping Di Pulau Bangka*,2007,hlm 2.

dan babi. Hal tersebut dilakukan agar arwah para leluhur atau dewa bisa meraskan kemeriahan pesta yang sedang dilakukan. Dari salah satu keluarga berdoa kepada arwah leluhur bertujuan untuk senantiasa menjaga kelurganya, diberi kekayaan ataupun kesehatan agar keluarga mendapatkan hidup damai dan harmonis.[10]

Sembahyang rebutan sebenarnya sudah dilakukan pada zaman dahulu dimana tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat tionghoa yang penghasilan ekonominya tergantung pada hasil menanam atau memelihara hewan ternak yang bertujuan untuk sesembahan para dewa. Tapi ada pengaruh terhadap agama terutama sejak dulu masih banyak orang beragama Buddha maka tradisi tersebut masih kental dengan mitos hantu yang sedang lapar.[11] Di Kelenteng Tjoe An Kiong Masyarakat Tionghoa menyiapkan banyak sembahko dan beberapa sesaji untuk di nikmati para arwah leluhur dan masyarakat sekitar Kelenteng. Tradisi tersebut biasnya membagikan beberapa hasil bumi seperti beras, mie, minyak goreng, buah – buahan dll, itu dilakukan tidak lain karena memberikan kesempatan pada orang orang didunia agar tidak lupa berbagi kepada sesama manusia maupun para leluhur-nya.[12]

Kondisi sosial multikulturalisme yang ada di Lasem menjadi kebanggaan sosial tersendiri. Namun, masih terjadi pro dan kontra antara beberapa masyarakat jawa (Lasem) yang tidak bisa menjadi sebuah jaminan berkomunikasi dengan baik, prasangka bisa saja timbul sewaktu – waktu dan mengakibatkan perspektif kepada beberapa masyarakat awam.[13] Berdasarkan sebuah data rekaman gambar penulis berpendapat bahwasanya rekaman gambar tersebut seolah – olah sedang menggiring opini yang tidak benar tanpa diketahui kebenarnya. Hal tersebut bisa mengakibatkan masyarakat yang awam terhadap tradisi tersebut akan

[10] Mr Leong Heng Keng, Chan Yen Teng, Chen Hung, Chok Chai Mun, Chuang Shaw Yee, Lim Chee Then, Lim Sah Soon, Loy Teck Juan, Ong Ah Heng, Tong Chee Kiong, Wu Teh Yan,*Chinese Customs And Festivals In Singapore*,(Singapore,27 Oktober 1989),hlm 64.

[11] Herman Tan,*Asal Usul Sejarah Sembahyang Rebutan;Bulan Hantunya Orang Tionghoa*,(27 Agustus 2012) web : https://www.tionghoa.info/sembahyang-rebutan/.

[12] Abdul Rohim,*Tradisi Sembahyang Rebutan Kelenteng Di Rembang Diserbu Ratusan Warga* ,(Kamis,31 Agustus 2023), web: https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/148942-tradisi-sembahyang-rebutan-kelenteng-di-rembang-diserbu-ratusan-warga.

[13] Alo Liliweri,*Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*,(Yogyakarta,LkiS),2009,hlm 31.

menebarkan kecurigaan dan perspektif yang negatif. Itu terjadi saat *Sembahyang Rebutan* tahun 2023 di Kelenteng Tjoe An Kiong.[14]

Permasalahan yang sekarang dihadapi di Indonesia, paradigma multikultural yang merangkap nilai pancasila yang dapat di implementasikan dengan kondisi masyarakat disekitar. Apalagi dilihat dari sejarahnya masyarakat Lasem masih kental akan tradisi pesisir yang masih melekat samapai sekarang. Seperti halnya yang pernah di ungkapkan Singgih Tri Sulistiyono dalam jurnal penelitianya, ia menjelaskan kondisi masyarakat indonesia sekarang memiliki sifat pluralisme maka dengan itulah indonesia sekarang membutuhkan paradigma yang bisa mewadahai dari sebuah keberagaman. Karena jika melihat secara history, tradisi atau budaya masyarakat pesisir yang lebih condong multikulturalistik jika dibandingkan dengan masyarakat pedalaman.[15]

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini akan mmenggunakan teori moderasi beragama. Dimana pnelitian tersebut melibatkan beberapa masyarakat yang memiliki keyakinannya masing-masing dan bisa saling menghormati satu sama lain. Seperti halnya moderasi beragama yang menjadikan seseorang semakin taat terhadap agama yang dipeluk dan diyakini, serta memberikan hak bagi terhadap orang lain untuk memeluk agama yang mereka yakini. Dengan itu lah seseorang yang memiliki sifat moderasa akan merasa lebih bebas dalam melaksanakan ibadah, peryaan tradisi ataupun budaya.[16]

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwasanya keberagaman tradisi maupun budaya bisa terjalin anatara masyarakat China dan Jawa yang membuat keadaan semakin menjadi harmonis tanpa ada sekat antara pemeluk agama lain. Karena itu di masing masing pihak bisa melakukan beribadah maupun merayakan tradisi agama masing-masing dengan kebebasan dan bisa saling monghormati pilihan keyakinan yang di yakini oleh orang lain. Sehingga fokus dan tujuan penulis ini adalah untuk meneliti tentang ***Nilai Moderasi Beragama Dalam Perayaan Sembahyang Rebutan Di Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem*.**

---

[14] Dani Agus,*Melihat Tradisi Sembahyang Rebutan Di Lasem, Penghormatan Leluur,*(jumat, 1 September 2023), Web: https://berita.murianews.com/dani-agus/397921/melihat-tradisi-sembahyang-rebutan-di-lasem-penghormatan-leluhur#.

[15] Singgih Tri Sulistiyono,*Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir,*(UNDIP Semarang:Jurnal Agastya Vol. 5 No 1 Januari 2015.

[16] Kementrian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI Bekerja Sama Dengan Indonesia Muslim Crisis Center, (2019), Hlm 10

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ketrangan latar belaknagn diatas, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi dan makna sosisal dalam Sembayang Rebutan (King Hoo Ping) di Lasem ?
2. Bagaimana tinjauan teori moderasi beragama dalam pelaksanaan Sembahyang Rebutan (King Hoo Ping) di Kelenteng Tjoe An Kiong ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
    1. Mendiskripsikan pelaksanaan sembahyang rebutan di Lasem
    2. Mengetahui pandangan teori moderasi dalam peryaan Sembahyang Rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong
2. Manfaat Penelitian
    a. Secara teoritis, peneliti akan memperlihatkan bagaimana Sembahyang Rebutan (King Hoo Ping) secara detail untuk pembaca.
    b. Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat dan pemahaman terhadap penerapan teori moderasi kedalam peryaan Sembahyang Rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengumpulan sebuah penelitian yang berkaitan dengan *Sembahyang Rebutan (King Hoo Ping) Di Lasem Dalam Perspektif Masyarakat Cina Dan Jawa;* penelitian kontestasi tradisi yang ada di Lasem. Dengan itu penulis melakukan reset melalui tinjauan atau kajian pustaka dari beberapa sumber terdahulu. Karena dalam sebuah penelitian karya ilmiah terdahulu menjadi hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena itu tinjauan atau kajian pustaka sangat diperlukan untuk menemukan sebuah penemuan baru dan bisa menjadi manfaat dalam penelitian yang sedang dilakukan.[17]

[17] Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017). hlm 25.

Pertama, Dalam penelitian yang berjudul *perbandingan ritual sembahyang cioko/中元节 Zhōng Yuán Jié di Kelenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo dan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan*, yang ditulis oleh Diah Ayu Margareta yang merupakan skripsi pada Universitas Brawijaya, menjelaskan Perayaan Sembahyang Rebutan punya arti sebagai penghormatan kepada arwah leluhur atau keluarga yang ditinggalkan. Metode yang digunakan oleh penulis tersebuat ialah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah dimana perayan tersebut dilakukan menghormati para arwah dari leluhur di Kelenteng Tridharma Sumber Naga terdahulu dan bukan untuk sesembahan arwah dari jemaah Kelenteng tersebut. Sedangkan di Kelenteng Tjoe Tik Kiong kebalikanya dari Kelenteng Tridharma, yaitu sesembahan dimaksutkan untuk para arwah selain keluarga atau bisa disebut juga para arwah yang tidak diketahui asal usul keluarganya.[18] Dengan ini penelitian Skirpsi yang dilakukan oleh Diah Ayu Margareta berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan penulis, baik itu tentang fokus penilitian tersebut maupun tradisi lokalnya.

*Kedua,*Dalam penelitian terdahulu lainya, yang ditulis oleh Mukh. Imron Ali Mahmudi yang berjudul *Kostestasi Identitas Masyarakar Etnis Tionghoa di Lasem* yang termasuk jurnal pendidikan sosiologi (*sosietas)* Vol.10, No.2, 2020. Dalam jurnal tersebut mengunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus terhadap masyarakat etnis tionghoa yang ada di Lasem. Hasil penelitian tersebut menerangkan dimana budaya atau tradisi yang ada di Tionghoa banyak berubah setelah diresmikan oleh Presiden ke-4 Gus Dur, namun masyarakat lokal masih saja memiliki pandangan yang negatif terhadap etnis Tionghoa. Maka karena itu masyarakat khususnya etnis Tionghoa yang berada di Lasem mulai melunturkan identitas Tionghoanya yang bisa saja dapat penolakan dari penduduk asli disana. Seperti yang ditujukan oleh penelitian Muk Ali Imron Mahmudi yang lain mejelaskan cabang etnis Tionghoa yang ada di Lasem, mereka (etnis Tionghoa) bisa rukun dengan penduduk sekitar karena telah meminjam identitas lokal seperti cara mereka menggunakan pakaian, makanan, atau mengekspresikan suatu budaya sekitar itu semua dilakukan agar masyarakat Tionghoa bisa diterima dengan baik oleh masyarakat

[18] Diah Ayu Margareta,*Perbandingan Sembahyang Cioko King Hoo Ping Jie Di Kelenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo Dan Kelenteng Tjoe Kik Kiong Pasuruan*,(Univesitas Brawijaya:2018),hlm 55

asli Lasem.[19] Jika dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Mukh. Ali Imron Mahmudi sangat berbeda dengan apa yang mau penulis teliti dimana penelitian tersebut tentang identitas masyarakat Tionghoa sedangkan penulis berfokus pada tradisi dan respon masyarakat sekitar.

*Ketiga,*Penelitian yang di tulis oleh Mariati dan Andreas yang berjudul tentang *Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang,* pada jurnal muara ilmu sosial, humaniora, dan seni, Vol. 6, No. 1, April 2022, diaman penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui data kuantitatif. Penelitian tersebut dari tradisi zaman dahulu hingga sekarang tidak memiliki banyak perubahan terutama pada saat penyembahan semacam sesajen atau jenis makanan lainya yang disuguhkan untuk arwah para leluhur yang mempunyai makna sakral tidak memeliki perubahan signifikan. Penelitian lain dari Mariati dan Andreas menjelaskan di zaman sekarang banyak makanan untuk penyembahan para arwah leluhur yang berkolaborasi dengan makanan lokal ada juga makanan buat sesembahan tersebut dimodifikasi sesuai mengikuti zaman sekarang. Tetapi dengan adanya perubahan tersebut masyarakat Tionghoa tetap mempertahankan identitas budaya yang sudah lama turun temurun dari nenek moyangnya.[20] Penelitian yang dilakukan Mariati dan Andreas tidak ada pembahasan mengenai Sembahyang Rebutan atau respon masayarakat tentang tradisi tersebut secara spesifik detail tradisi itu melainkan penelitian itu menjelaskan jenis makanan yang masyoritas masyarakat Tionghoa gunakan waktu acara tradisi sesembahan untuk arwah para leluhur. Maka penelitian tersebut tidak ada kesamaan pada penelitian yang akan penulis lakukan.

Keempat, Selanjutnya Penelitian yang ditulis oleh Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana yang berjudul kegiatan *keagamaan dan makna keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan,* pada jurnal Universitas Kristen Petra, Vol. 5, No. 1, Januari 2018, metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif, yang dimana penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil wawancara yang dilakukan dan data-data yang didapatkan saat di lapangan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti tersebut

[19] Mukh. Imron Ali Mahmudi,*Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem,*jurnal UPI Sosietas Pendidikan Sosiologi,Vol.10, No. 2, 2020.

[20] Mariati,Andreas, *Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang,*(Universitas Tarumanegara, Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 6, No. 1, (2022).

memiliki 4 manfaat dari berdirinya Kelenteng Tjoe Tik Kiong yang *Pertama,* dari segi pendidikan dimana Kelenteng tersebut memberi kebebasan bagi masyarakat sekitar atau wisatawan yang ingin mengenal bagaimana sejarah berdirinya atau tradisi apa saja yang dilakukan di Kelenteng tersebut. *Kedua,* dari segi ekonomi juga Kelenteng Tjoe Tik Kiong ikut andil dimana masyarakat sekitar merasa terbantu adanya Kelenteng tersebut ambil saja contohnya saat Kelenteng mengadakan sembahyang atau tradisi banyak orang-orang berkumpul untuk melihat proses sembahyang yang dilakukan maka masyarakat sekitar memanfatkan keadaan dengan banyak yang berjualan disekitar Kelenteng. *Ketiga,* di Kelenteng tersebut juga menyediakan Klinik kesehatan yang dibuka untuk umum dan masyarakat sekitar sangat terbantu dengan adanya klinik karena klinik tersebut biaya yang dibutuhkan sangat terjangkau, bagi sebagian masyarakat yang kurang mampu bisa menjadi alternatif berobat yang terjangkau. *Keempat,* dengan adanya Kelenteng yang terbuka bagi siapapun dan bagi masyarakat sekitar bisa bersosial dengan masyarakat etnis Tionghoa tanpa ada sekat agama, budaya, ras maupun bahasa.[21] Penelitian yang ditulis oleh Maria Citra Prabhita dan Elisa Christiana tidak menyinggu pandangan tradisi *Sembahyang Rebutan* seperti halnya yang penulis ingin lakukan, melaikan penelitian tersebut perspektif masayrakat sekitar tentang berdirinya Kelenteng Tjoe Tik Kiong. Maka penelitian tersebut sangat berbeda dengan penulis lakukan dalam penelitianya.

Kelima, Kemudian sebuah penelitian yang ditulis oleh Enjelly dan Suzy Azeharie yang berjudul *komunikasi ritual Sembahyang Rebutan bagi etnis Cina di Kecamatan Parittiga Bangka Barat,* pada jurnal *koneksi*, Vol. 8, No. 1, Maret 2024. Dimana penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dimana metode tersebut dikombinasikan dengan pendekatan fenomenologi agar mempermudah dalam mengamati ketida di lapangan dan kemudian pada jurnal tersebut dijelaskan serangkaian langkah-langkah dan persiapan untuk ritual *Sembahyang Rebutan*. Didalam penelitian tersebut menerangkan ada bebrapa komponen sebelum ritual tersebut dilakukan seperti, tempat yang akan digunakan untuk melakukan ritual dimana tempat tersebut dipercayai masayarakat Tionghoa sebagai tempat yang sakral jadi hanya orang-orang tertentu yang bisa memasukinya. Kemudian waktu yang tepat untuk pelaksanaan ritual Sembahyang

[21] Maria Citra Prabhita,Elisa Chortiana, *Kegiatan Keagamaan Dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan,* Universitas Kristen Petra, Century, Vol. 5, No. 1, January 2018, 1-13.

Rebutan dipenelitian ini menjelaskan ada 2 waktu selama dua hari diaman hari pertama biasanya dilakukan ritual di keluarganya masing-masih kemudian baru hari keduanya dilakukan secara berjamaah dengan masyarakat Tionghoa lainya di tempat lapang atau halam Kelenteng. Selanjutnya yang perlu disiapkan adalah alat-alat untuk sesembahan dimana semuanya harus dipersiapkan semuanya dengan lengkap dan rapi supaya saat ritual dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Dari penelitian itu semua masyarakat Tionghoa bisa melakukan ritual sembahyang Rebutan tanpa terkecuali dari orang dewasa hingga pemuda pemudanya. *Kedua,* penelitian itu juga menjelaskan langkah sebelum Sembahyang Rebutan dilakukan ialah membuat sebuah replika patung (*Thaiseja),* dimana pembuatan patung replika tersebut harus berjarak satu bulan dari acar tersebut kemudian kita waktu sudah menandakan tengah malam patu replika tersebut dibakar setelah itu dilakukanlah rebutan yang di ikuti masyarakat umum disekitarnya.[22] Pada penelitian ini hanya berfokus pada persiapan dan langkah-langkah yang harus disiapkan sebelum melakukan ritual Sembahyang Rebutan, tidak menjelaskan secara detail mengenai respon masyarakat Cina dan Masyarakat disekitarnya yang dimana menjadi titik fokus kepenulisan yang akan penulis lakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini mengenai *Sembahyang Rebutan (King Hoo Ping) di Lasem dalam perspektif masyarakat Cina dan Jawa* meneliti dengan jenis penelitian lapangan (*fieled research),* ialah penelitian dimana penulis akan melakukan penelitian secara langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data sebagai konsumsi utama. Maka penelitian ini nantinya akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif ini akan digunakan untuk sebuah objek penelitian agar bisa mengetahui situasi yang terjadi secara langsung, dan kemudian di diskrisikan kedalam sebuah kalimat yang tersusun untuk manfaat sebagai metode ilmiah.[23]

Didalam bukunya Farida Nugrahani *Metode Penelitian Kualitatif* dimana penelitian kaualitatif ini merupaka sebuah penelitian yang dapat mendapatkan sebuah

[22] Enjelly, Suzy Azeharie, *Komunikasi Ritual Sembahyang Rebutan Bagi Etnis Cina Di Kecamatan Parittiga Bangka Barat,* Universitas Tarumanagara Jakarta,Vol. 8, No 1, Maret 2024, Hlm 106-109.
[23] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Pemuda Rosdakarya), 2007, hlm 6.

temuan yang tidak bisa dijelaskan secara fakta sederhana atau dengan cara penelitian kuantitaf yang lain.[24] Dari penelitian Musab A. Oun dan Christian Bach juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk pengujian dan juga sebagai menjawab beberapan pertanyaan seperti 5W+1H (apa, mengapa, dimana, kapan,siapa dan bagaimana) dimana itu digunakan guna menemukan sebuah permasalahan yang lebih jelas.[25]

2. Sumber Data

Sumber data ialah sebuah subjek dengan data yang diperoleh dan didapatkan. Sedangkan dari sumber sebuah penelitian ada dua sumber data yang harus didapatkan yaitu data primer dan data sekunder.[26]

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh penelitian secara langsung dari subjek penelitian. Terkadang data yang diperoleh penulis biasanya didapatkan dari beberapa wawancara yang dilakukan atau menggunakan instrumen yang sudah ada. Dari pengumpulan data primer biasanya menjadi bagian inti dalam proses pembuatan penelitian dan seringkali dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan akhir.[27] Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer penulis akan melakukan wawancara terhadap pengurus Kelenteng Tjoe An Kiong,

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data-data tertulis yang dikumpukan meliputi barbagai sumber awal yang membahas suatu penelitian. Data tersebut juga merupakan informasi yang masih berkaitan dengan fakta atau kenyataan yang relevan dengan penelitian.[28] Nantinya data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sumber diantaranya seperti artikel, jurnal, internet, tesis, dokumen dan buku.

---

[24] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Solo:Cakra Books), 2014, hlm 4.
[25] Musab A. Oun dan Christian Bach, *Qualitative Research Methode Summaery,* Jurnal Of Multidisciplinary Engineering And Science And Technology, Vol. 1, Issue 5, 2014.
[26] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung, Pemuda Rosdakarya), 2007, hlm 157.
[27] Wahyu Purhantara, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis,(Yogyakarta: Graha Ilmu), 2010, hlm 34.
[28] Tim Perumus Revisi, Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah,(Semarang: Pascasarjana Walisongo), 2028, Hlm 35.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, didalamnya ada beberapa penggunakan teknik dalam mengumpukan data. Sebagai berikut :

1. Wawancara

   Wawancara ialah sebuah teknik pengumpulan data dengan sebuah pertanyaan yang diberikan langsung terhadap seseorang yang mengetahui permasalahan yang sedang terjadi.[29] Data yang diambil dari sesi wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bermacam-macam informasi akan digunakan sebagai titk ukur sejauh mana dampak perayaan sembahyang rebutan bagi etnis Cina dan jawa juga mengetahhui bagaimana pelaksanaan sembahyang tersebut dilakukna.

2. Dokumentasi

   Dokumentasi ialah suatu catatan dari sebuah kegiatan atau tindakan yang sudah berlalu, dokumentasi juga biasanya berbentuk sperti gambar, karya monumental atau seseorang.[30] Dari penelitian kualitatif ini, dokumentasi dibuat sebagai data pelengkap proses wawancara maupun saat obsevasi. Dengan cara pengumpulan gambar, dokumen, buku, tulisan, arsip Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem dsb.

3. Observasi

   Observasi merupakan penelitian pengamatan tentang fenomenal sosial dan dampak psikis dengan cara mengamati dan mencatat. Dalam penelitian ilmiah sendiri obsevasi sebuah studi yang sistematis dan terencana, guna untuk pengamatan fenomena yang terjadi dan mengamati karakter sesorang dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menghindari sayarat dari penelitian agar penelitian yang sudah diamati teruji kebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.[31]

   Observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk bagaimana pelaksanaan sembahyang rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong lasem dan

---

[29] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,(Jakarta, Rineka Cipta), 2002, Hlm 231.
[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&,* Cet.7, Hlm 329.
[31] Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Graunded Theory*,(Banda Aceh: FTK Ar-raniry Press), 2015, Hlm 125-126.

penelitian tersebut bertujuan untuk mengamati nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam sembahyang tersebut.

F. Sistematik Pembahasan

Bab I : Dalam penelitian ini, Bab I terdiri dari Pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematik pembahasan.

Bab II : Berisikan tentang landasan teori, dimana ini akan berfokus pada teori umum yang sering digunakan dalam penelitian yaitu teori moderasi beragama.

Bab III : dalam pembahasan ini peneliti akan mendiskripsikan sebuah data yang didaptkan dari beberapa sumber, dan data-data saat di lapangan. Dalam bab ini juga akan mendiskripsikan sejarah awal dari sembahyang rebutan di lasem secara singkat dan juga proses atau kegiatan sebelum dilakukan-nya tradisi tersebut.

Bab IV : di bab ini berisi tentang analisis data, dimana itu dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang sudah ditentukan di awal bab, yaitu nilai moderasi beragama dalam sembahyang rebutan.

Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran dari penelitian ini.

BAB II

TEORI MODERASI BERAGAMA

A. Teori Moderasi Beragama

1. Moderasi

Moderasi atau dalam bahasa latinya adalah *moderatio*, yaitu sebuah tindakan yang tidak berlebihan atau tidak kurang. Ada dua pengertian tentang moderasi dalam (KBBI) kamus besar bahasa indonesia yakni kekerasan yang minim dan menghindari tindakan ekstrim, tetapi jika dalam kata yang lebih moderat ialah sebuah sikap yang bertujaun untuk menghindari perilaku ektrem dan lebih condong ke arah yang lebih netral. Sedangan dari artian umumnya, moderasi lebih mempioritaskan keseimbangan dalam halnya kepercayaan yang diyakini, keteguhan hati dan perilaku, entah itu bgaiamana sikap seseorang dalam memperlakukan individu lain ataupun dengan pemerintahan. Moderasi dalam bahasa Arab memiliki arti *wasathiyah* dimana mempunyai beberapa maknya yakni keadilan *(i'tidal)*, keseimbangan *(tawazun)* dan juga toleransi *(tawassuth)*. Wasathiyah jika dalam bahasa Arab sering dimaknai dengan "pilihan terbaik" mau bagaimana pun kata yang terucap akan memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah keadilan dimana konteksnya adalah upayang dalam menghindari perilaku-perilaku seseorang yang ektrem. [32]

2. Beragama

Beragama ialah seseorang yang memeluk sebuah keyakinan agama yang dipercayai akan kebenaranya dan sebaliknya agama sendiri memliki sebuah arti dimana seseorang meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan beberapa ajaran seperti kebaikan dan juga seperti kewajiban yang masih berhubungan dengan adanya kepercayaan tersebut.[33] Di dunia sendiri terdapat banyak agama dan beragam budayanya, sepertihalnya di Indonesia sendiri ada beberapa agama yang telah di akui

[32] Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama,* (Jakarta,, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI), 2019.
[33] Fauziah Nurdin,*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist,*Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, Vol. 18, No. 1, Januari 2021,Hal 61.

oleh pemerintah diantaranya ialah agama Islam, Buddha, Kristen, Hindu, Konghucu dan Katolik.

Beragama secara istilahnya adalah sikap yang penuh kedamaian maupun kasih sayang terhadap orang lain dan juga adanya agama sendiri tidak bertujuan untuk menyelaraskan semua orang untuk memeluk disatu agama saja melainkan utuk menyikapi sebuah keberagam yang penuh dengan kebudayaanya. Secara hakikatnya agama ada di tengah-tengah kita memiliki tujuan agar kita bisa terjaga dan tidak melanggar norma-norma agama yang sudah ada. Maka dari itu agama tidak boleh dijadikan senjata untuk menyerang individu atau kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda dan sebaliknya sikap yang harus ditunjukan adalah dengan rasa saling menghormati akan keaneka ragam maupun keyakinan agama lain.

Moderasi beragama ialah sebuah bentuk dalam besikap atau sudut pandang dalam sebuah agama yang dimana moderasi beragama sendiri selalu diartikan sebagai tindakan yang benar bagi para penganut yang di yakini-nya. Dengan adanya pernyataan tersebut bukan berati penganut agama lain itu berbeda dan sikap yang dilakukan adalah dengan menghormati dan bisa menghargai keyakinan-keyakinan yang orang lain yang menurut mereka benar.[34]

Beragama dalam konteksnya adalah sebuah bentuk individu dalam menyikapi atau memahami perilaku yang ada di tengah-tengah opsi ektremisme, sebaliknya beragama secara ektrem yakni sebuah pandangan tentang beragama yang berlebihan dalam memahami sebuah beragama, oleh karena itu moderasi hadir di tengah-tengah pandangan tersebut yang bertujuan untuk memberikan sikap adil dan tidak bersikap secara ekstrem. Dengan hal tersebut akan menjadikan keberagamaan memiliki sikap saling menghormati satu dengan yang lain juga menciptakan keharmonisan antar umat beragama yang ada di Indonesia dengan saling menerima perbedaan satu sama lain.

Didalam sebuah moderasi sendiri memiliki sebuah pilar yang harus diketahui menurut penjelasan Quraish Shihab[35]:

---

[34] Phil Kamaruddin Amin, *Mengapa Moderasi Beragama?,* 1 April 2023, Diambil Dalam Web: https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN.

[35] Zamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan Al-Fanar,* (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an), 2018 Hlm 75-90.

a. Keadilan

Pertama ialah *pilar keadilan*, dimana pilar ini menjadi sebuah pilar yang penting karena bisa diartikan "sama". Sikap yang terdapat pada diri seseorang selalu cenderung menggunakan tolak ukur yang sama, karena itula sesorang tidak bergesekan dengan pihak-pihak lainya yang menjadikan memiliki sikap yang adil. Adil sendiri disini memiliki arti yang signifikan yaitu tidak melebih-lebihkan atau tidak mengurangi jadir berada di tengah-tengah.

b. Keseimbangan

Kedua yaitu *pilar keseimbangan*, dari pernyataan penelitian tersebut keseimbangan sendiri bisa dijumpai pada subuah kelompok yang dimana kelompok tersebut memiliki berbagai bagian yang bertujuan yang sama. Keseimbangan disini dapat diartikan sebagai penyeimbang dari berbagai unit-unit yang tidak perlu tingkatan ataupun kondisi yang sama. Jadi tidak memandang bagian itu kecil atau besar, melainkan kontribusi dari bagian tersebut yang akan diinginkan. Keseimbangan menjadi sebuah sikap yang pokkok dalam sebuah moderasi . karena pada dasarnya keadilan tidak dapat terjadi tanpa adnya sebuah keseimbangan.

c. Toleransi

Ketiga yakni *pilar toleransi,* dalam penelitian tersebut toleransi bisa diartikan sebuah tindakan yang saling menghormati satu sama lain tan membeda-bedakan dalam hal beragama. Moderasi sendiri menjadi jembatan dari dua hal yang berbeda, dari tindakan tersebut tidak bisa membenarkan sikap orang-orang yang berfikiran radikal. Maka dari itu moderasi lebih memiliki sikap yang toleran dan juga islam sendiri dalam pemahaman sebuah moderasi memiliki karakter yang tidak dimilki oleh ideologi yang lainya.

Dari pilar-pilar tersebutlah bisa menciptakan sebuah keharmonisan antar umat beragama dan bisa menerima semua perbedaan antar umat beragama di Indonesia. Maka dari itu moderasi sangat di butuhkan saat ini sebagaimana budaya indonesia dalam merawat sebuah kebhinekaan. Jika ditarik dari benang merah, para leluhur terdahulu

sudah melakukan sebuah perjanjian dalam bernegara yang bisa dilahat sampai sekarang yaitu Pancasila dimana para leluhur terdahulu bisa menyatukan individu atau sebuah kelopok dari agama, budaya, etnis, suku maupun bahasa dan juga inti dari kemerdekaan juga tidak menjadikan negara keagamaan melainkan menjadikan deklarasi tersebut sebagai ajang untuk mempersatukan anatar umat beragama dengan dipadukanya nilai nilai adat dan kearifan lokalnya. Tidak itu saja, bahkan didalam sebuah hukum bernegara telah memasukan hukum agama agar nantinya dalam sebuah ritual keagamaan bisa terjalan dengan dengan aman dan bisa saling menghormati antar umat beragama.

Indonesia terdiri dari banyak budaya, etnis, suku dan agama maka dari itu moderasi menjadi hal mutlak yang tidak bisa dihilangkan. Karena dengan datangnya moderasi ditengah tengah keberagaman menjadi ujung tombak untuk saling menyatukan bukan memperkeruh keadaan. Jika ditarik garis besarnya dari keterangan diatas adalah moderasi beragama bisa dilakukan oleh individu ataupun kelompok dengan cara mengimplementasikan tiga pilar tesebut dimana ini menjadi kunci yang diperlukan di Indonesia agar terciptanya negara yang multikulturalisme, sejak dulu pun para pejuang sudah mewariskan hal yang penting yaitu pancasila. Maka dengan adanya tersebut bisa membuat persatuan antar umat bisa terjalin tanpa adanya sebuah perbedaan.

Adanya agama menjadikan masyarakat lebih bermakna dan juga menjaga norma norma agama yang telah di ajarakan di setiap agama. Agama memberikan pelajaran hidup disetiap umatnya, karena di setiap agama yang ada di Indonesia mengajarankan kasih sayang sesama mahkluk ciptaan tuhan. Sebab itulah moderasi hadir di tengah tengah perbedaan agar esensi sebuah agama menjadi hidup dan berwibawa.[36]

Makna sosial adalah dasar dari ilmu sosial, yang dimana dijelaskan sebuag individu dan kelompok memahami, menafsirkan dan memberikan arti pada segala sesuatu mulai dari benda, kejadian sampai interaksi sosial. Makna sosial itu sendiri tidak melekat pada suatu objek atau fenomena saja, melainkan juga diciptikan melalui proses sosial. Interaksionisme simbolik adalah sebuah pandangan sosiologis yang menekankan akan pentingnya simbol dan makna dalam berinteraksi dengan manusia. Teori tersebut berpendapat bahwasanya individu menciptakan makna melalui interaksi mereka dangan

[36] Mhd. Abror, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman*, Jurnal Pemikiran Islam : Rusydiah,Vol. 1, No. 2, Desember 2020.

orang lain dan maka tersebut kemudian mengarahkan perilaku mereka. Menurut George Herbert Mead, bahwa diri dan pikiran muncul ketiak sedang melakukan interaksi sosial, khususnya melalui penggunaan simbol yang bermakna. Manusia dapat belajar untuk mengambil peran orang lain (*taking the role of the other)* dan melihat diri mereka dari pandangan orang lain, yang memungkinkan mereka untuk memahami makna simbol dan berinteraksi secara efektif.[37]

Fungsi sosial dalam sosiologi mengacu pada kontribusi atau konsekuansi yang dihasilkan oleh sesuatu elemen misalnya, institusi, norma, nilai atau perilaku. Teori teori yang menjelaskan tentang fungsi sosial berupaya menjelaskan bagaimana berbagai bagian masyrakat bekerja sama untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup sistem sosial. Pandangan ini sering dikaitkan erat dengan fungsionalisme struktural. Pada intinya fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sistem kompleks yang bagian bagianya saling berhubungan dan bekerja sama untuk mempromosikan solidaritas dan stabilitas. Setiap struktur sosial seperti, keluarga, pendidikan, agama, ekonomi maupun pemerintah yang dimana memiliki fungsi yang berkontribusi pada kelangsungan hidup bermasyrakat. Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial sangatlah penting yang dimana berbagai institusi serta ritual berfungsi untuk mengikat individu kedalam kelompok dan menjaga kohesi sosial.[38]

B. Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara makna sendiri berbeda dengan moderasi agama dimana agama sendiri tidak bisa dimoderasikan karena sudah kehendak Tuhan sendiri, daripada itu yang diperlukan adalah moderasi dari cara berfikir, prinsip, dan perilaku sebuah kelompok yang beragama tanpa adanya pertentangan atau norma agama itu sendiri. Minoritas orang akan berfikir bahwa moderasi beragama bisa membuat mempersempit cara berfikir orang dalam memahami sebuah agama. Tetapi, moderasi ini bertujuan agara orang – orang yang beragama bisa menerima sebuah perbedaan dalam keyakinan. Prof. Dr. Ali Ramdhani mengatakan, ada empat indikator dalam moderasi beragama sendiri, antara lain seperti, toleransi, anti kekerasan, dapat menerima sebuah

[37] George Herbert Mead,*Mind,Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist.*(Edited By Charles W.Moris : University Of Chicago Press) 1934.

[38] Emile Durkiem,*The Division Of Labor In Society, Diterjemahkan Oleh W.D. Halls (New York : Free Press),1984.*

perbedaan, dan berkotmitmen kebangsaan.[39]

1. **Toleransi**

Toleransi diambil dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang memilki arti menahan diri atau bersikap sabar. Jika dalam bahasa arab sering di artikan *Tassamuh* atau saling menghormati antar manusia dengan manusia yang lain. Sedangkan toleransi dalam bahasa sehari-hari di artikan sebuah tindakan orang lain yang diperbolehkan menurut keyakinan yang di anutnya.[40]

Dari prinsip sosial budaya dan agama, toleransi adalah sebuah tindakan dan perilaku yang tidak boleh melakukan sebuah driskriminasi kepada sebuah kelompok yang memilki perbedaan keyakinan dalam suatu daerah.[41]

Dalam lingkungan sekitar, konflik bisa terjadi kapanpun dan dimanapun itu dikarenakan konflik yang bersifat kreatif yang tidak bisa dihindari. Sebuah konflik bisa diselesaikan dengan banyak cara tanpa harus menimbulkan korban dan perlunya pemahaman dari masing-masing kelompok. Adanya sebuah konflik membuat seseorang akan menjadi sadar dan membuat perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu peran toleransi akan membantu dalam penyelesaian sebuah konflik untuk mewujudkan keharmonisan anatr umat beragama.

Toleransi menjadi sebuah solusi agar masayarakat yang berbeda keyakinan bisa hidup rukun dan saling mengerjakan norma-norma agama yang diyakini. Dengan itu jika seseorang yang merasa dirinya benar dan lebih tinggi akan menumbuhkan sikap yang intoleran terahap perbedaan tersebut.[42]

Keutamaan dari toleransi ialah sebuah usaha yang di lakukan untuk berbuat baik agar terjalin hubungan yang rukun baik itu sesama maupun antar umat

---

[39] Adi Permana, *Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus,* Institut Teknologi Bandung, 6 April 2022, Diambil Dari Web : https://itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549#:~:text=Singkatnya%2C%20Moderasi%20beragama%20bukan%20mencampuradukkan,terhadap%20tradisi%2C%20dan%20komitmen%20kebangsaan.

[40] Surya A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam,* (Riau : UIN Suska, Jurnal Ushuliddin), Vol. 23, No. 2, H 186.

[41] Ainna Amalia Dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku,* (Tobelo : Universitas Halmahera), Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. X, No. 1, 2018, H 154.

[42] Delfiyan Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalm Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar,* (Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman), Vo. 20, No. 2, Tahun 2020.

beragama, dalam penelitian yang di tulis oleh jurhanuddin pada Amirulloh Syarbini di jelaskanya dari tujuan toleransi antar umat beragama memiliki empat bagian, ialah:[43]

a. Memperkuat iman dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha Esa
b. Menjaga kesetabilan nasional yang baik
c. Membantu dan sukses dalam pembangunan dan
d. Menjaga kerukunan dan keharmonisan antar umat agama lainya.

Pada toleransi beragam ada dua jenisnya yaitu: yang pertama, toleransi agama yang pasif maksutnya adalah seseorang yang mampu menerima sebuah perbedaan dan bersifat fakta, sedangkan yang kedua adalah toleransi beragama yang bersifat aktif yaitu toleransi yang dapat melibatkan diri sendiri ataupun orang lain yang berbeda keyakinan.[44]

Secara umumnya toleransi ialah sebuah tindakan dimana seseorang bisa bersikap dalam beragama dan plural dalam agama. Untuk mewujudkan sikap yang lebih toleran terhadap keyakinan orang lain, dengan itu maka akan menciptakan masyarakat yang saling rukun sesama. Karena sejatinya manusia mempunyai norma – norma keagamaan yang harus ditaati dan dipatuhi, semua itu bisa disebut juga sebagai *local wisdom*, yang merupakan sebuah pengetahuan, nilai dan praktik yang dikembangkan oleh beberapa masyarakat agar beradaptasi dan bisa hidup menyelaras dengan lingkunganya. Kemudian *local wisdom* tersebutlah yang akan mengajarkan manusia bagaimana hidup bersama ditengah – tengah perbedaan agar menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.[45]

2. Anti Kekerasan

Anti kekerasan sering di definisikan sebuah tindakan yang perbedaan pendapat atau sebuah penolakan dari faham ideologi dimana cara ini sering menimbulkan kekerasan terhadap seseorang dengan dalih agama. Disini kekerasan yang dimaksut adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal atau

[43] Khotimah, *Toleransi Beragama, Jurnal Ushuluddin,* (Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim), Vol. XX No.2, 2013, Hlm 215-216.
[44] Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural,* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati), Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol. 1 No. 2 2016, H 191.
[45] Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan,*(Semarang: Universitas Negeri Semarang), Jurnal Komunitas, Vol. 5 No. 1 2015, H 15-16.

secara fisik dimana itu bisa dilakukan untuk bertujuan mengintimidasi sebuah kelompok yang bisa mengakibatkan ketidaknyamanan bagi sekitar yang berbeda keyakinan.[46]

Adanya sebuah kekerasan bisa terjadi akibat penilaian yang tidak seimbang terhadap seseorang atau kelompok lain yang berbeda keyakinan (*stereotype)*. Contohnya yang bisa dilihat adalah cara pandang agama lain tentang agama islam dimana islam sering dikatakan agama yang keras, radikal, tidak bisa menerima sebuah perbedaan dan cukup sensitif dalam memandang kebenaran agama lain. Contoh lainya yang bisa dilihat adalah umat agama Kristen yang sering di pandang dengan agresif dan memiliki sikap keras dalam mencapai tujuan atau sebuah kesuksesan yang berlandasan untuk mengambil alih disegala bidang kehidupan untuk menyampaikan pesan – pesan Yesus. Dengan hal pelebelan tersebutlah yang akan memunculkan sebuah pertikaian anatar umat beragama dan bisa mengakibatkan perpecahan bahkan bisa menimbulkan pertumpahan darah sesama warga negara.[47]

Anti kekerasan dalam moderasi beragama ialah pendekatan yang dilakukan untuk bertujuan memperkenalkan bagaiaman cara bersikap yang toleran, harmonis dan bisa saling menghormati tanpa minimbulkan adanya konflik. Moderasi beragama juga mengajarkan seseorang untuk bisa menstabilkan diri dari yang di yakini dan bisa menerima sebuah perbedaan. Dengan itulah konflik agama yang selalu di landasi agama bisa diselesaikan dengan cara yang lebih damai. Secara umum sebuah konflik antar umat beragama sering terjadi dikarenakan bukan karena agam itu sendiri, melainkan konflik bisa tercipta diantaranya seperti faktor finansial, polotik atau faktor sosial.[48]

Dalam undang undang dasar sudah dijelasakan bawasanya untuk menekankan moderasi beragama, dimana ini akan membuat terjalinya sebuah kerukunan umat bergama dan bisa mewujudkan keharmonisan masyarakat di Indonesia. Sudah

---

[46] Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama,* (Jakarta,, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI), 2019.

[47] Firdaus, M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahnnya*. (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), Substantia, Vol 16 No. 2 Oktober 2014, H 217-228.

[48] Marsudi Utoyo, *Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia,* Jurnal Ilmu Hukum : Lex Librum, Vol. 3 No. 1 Desember 2016.

menjadi tujuan yang harus diwujudkan bangsa indonesia ini sesua peraturan presiden nomer 58 tahun 2023. Maka, moderasi menentang keras sesuatu yang berbagi kekerasan antar bangsa. Membebaskan dalam keyakinan beragama tidak boleh menjadikan seseorang bertindak semena-mena terhadap kelompok atau orang lain yang berbeda keyakinan.[49]

3. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator dari moderasi beragama yang ke-tiga dimana ini menyangkut dalam cara pandanagn atau pola fikir seseorang atau sebuah kelompok. Komitmen didasari oleh kesepatan yang telah di setujui bersama di Negara Kesatuan Republik Indonesia, itu semua tidak luput dari ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila, juga sudah dijelaskan pada undang-undang dasar (*UUD)* tahun 1945 dan aturan aturan di bawahnya. Komitmen kebangsaan sangat penting bagi individu maupun kelompok, karena ini akan memperlihatkan bagaimana pola fikir seseorang dalam bersikap keberagamaan di kehidupan sosial yang sangat beragama. Maka dari itu apakah bisa menjadikan seseorang lebih menaati norma - norma kehidupan di negara Indonesia.[50]

Jika mengacu pada nilai pendidikan islam multikultural bisa dikatankan bahwa komitmen kebangsaan ini memiliki tujuan yang hampir sama dengan nilai perdamaian. Hal tersebut bisa terjadi karena dalam berkotmitmen kebangsaan pada suatu individu atau kelompok yang memiliki keyakinan akan menjunjung tinggi arti dari persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan bermasayarakat yang damai di tengah-tengah beranekaragam budaya dan sosial.

Pada zaman globalisasi modern pun cara pandanag masyarakat yang beragam dari negara lain yang kemudian menyerap kepada masyarakat Indonesia, di mana itu tidak bisa diprediksi atau sejalan dengan semangat nasionalisme. Maka sangatlah penting untuk menumbuhkan nilai-nilai perdamaian yang sejalan dengan komitmen kebangsaan yang akan mewujudkan sebuah pandangan yang

[49] Di Upload Pada Minggu, 1 Oktober 2023, Dengan Judul *Pancasila Dan Moderasi Beragama, Pemersatu Untuk Maju*, Diambil Pada 25 Oktober 2024 Pada Web : https://kemenag.go.id/kolom/pancasila-moderasi-beragama-pemersatu-untuk-maju-2svXg.

[50] Tim penyususn kementrian agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI),2019 h 42-43, diambil dari web pada tanggal 26 oktober 2024 : https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

lebih moderat dan rasa menghormati kepada keyakinan lain agar tetap memegang teguh nilai sosial dalam bernegara.[51] Juga , dilingkup pendidilan nilai moderasi dalam sebuah komitmen berbangsa bisan menjadikan individu atau kelompok memiliki sikap sosial antar umat beragama yang lain dan tidak mudah goyah dengan adanya profokator yang dapat mengakibatkan perpecahan di kehidupan sosial.

Normalnya jika pada ajaran islam sendiri, selalu menjunjung tinggi rasa saling menghormati dalam ruang lingkup komitmen kebangsaan yang bertujuan sama seperti halnya *rahmatan lil alamin* (mencintai sesama mahkluk di alam semesta). Ajaran tersebut ditekankan agar umat islam bisa saling menjaga keselamatan, harmonis dan menghormati apapun yang berbeda keyakinan, tanpa mengenal latar belakang, suku, ras dan bahasa.[52]

Dalam konteks ini perlu diketahui, secara umumnya ajaran islam tidaklah tertuju pada bagaimana agama itu sendiri, melainkan terletak pada nilai seperti adil dalam beragama dan bisa menerima segalah dalam perkembangan di era globalisasi modern ini.[53] Maka dari itulah, dapat diketahui dalam ruang lingkum poderasi beragama tepatnya komitmen kebangsaan dapat dijadikan pegangan dasar dalam memahami individu atau kelompok untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersosial di negara Indonesia.

4. Akomodatif Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal lebih menonjolkan dalam perubahan dikehidupan sosial sekitar juga politik dengan menerapkan cara yang keras. Dalam cara yang keras ini bisa saja menimbulkan cara pandang atau sikap keagamaan yang radikal dan bisa mengaibatkan penyerangan fisik bahkan serangan-serangan seperti mengintimidasi. Ini akan memicu keadaan yang saling

---

[51] Nurul Itiani, Tahtimatur Rizkiyah, *Pendidikan Sosial Profetik Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia*,(Pekalongan : Institut Agama Islam Negeri Pekalongan) Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan, Vol 2 No. 2 Desember 2021, H 92-93.

[52] Zulfan Syahansyah, *Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Perdamaian Dalm Perspektif Rahmatan Lil Alamin*,(Malang : Pondok Pesantren Al-Munawwariyah), Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace And Islamic Studies, Vol 1 No. 1 Juli 2018, H 2.

[53] Athoillah Islamy, *Landasan Filosofi Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia*,(Pekalongan : Institut Agama Islam Negeri Pekalongan), Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam, Vol. 6 No.1 Januari 2021, H 199.

menyalahkan terhadap sebuah kelompok atau individual yang memiliki perbedaan keyakinan tanpa adanya fakta yang benar. Sebenarnya agama dengan budaya memiliki hal yang bertolak belakang. Hal ini yang sering menjadi konflik yang dikarenakan cara pandang agama yang berbeda dengan kebudayaan lokal yang sedang berkembang.

Pada agama islam, konflik yang sedang terjadi seperti agama dengan kebudayan lokal telah menemukan jalan keluar dengan dijembatani oleh fiqh. Dimana fiqh menjadi pedoman ijtihad bagi para ulama-ulama indonesia dalam menyelesaikan ketegangan yang terjadi. Beberapa kajian yang berada di fiqh dan ushul fiqh yaitu al'adah muhakkamah yang artinya sebuah kebiasaan di masyarakat, dimana ini menjadi bukti nyata bahwa ajaran agama islam dan juga tradisi-tradisi lokal bisa meredam terjadinya konflik yang bertolak belakang.

Dari pernyataan diatas memberibukti bahwa hukum yang ada di agama islam bisa menyesuaikan dari tradisi lokal sampai saat ini. Maka dari itu, agama islam akan selalu selaras dalam hal apapun dan keadaan apapun. Dari sini lah agama di Indonesia bisa melakukan pendekatan dengan berbagai masyarakat yang memiliki tradisi yang bermacam-macam agar tidak saling bertolak belakang. Kemudian ini menjadi ciri khas yang dimiliki agama islam di masyarakat Indonesia, jika dalam bahasa umumnya bisa disebut pribumisasi islam.[54]

Menurut KH Abdurrahman Wahid, ajaran islam dan kebudayaan memiliki sikap yang bebas dari pihak lain, tetapi dari dua itu mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Perbandingan tersebut bisa dilihat seperti ajaran filsafat dengan ilmu pengetahuan. Dimana agama islam didapat dari wahyu dan mempunyai norma-norma yang independen. Sedangkan kebudayaan itu ada karena dibuat oleh manusia itu sendiri jadi bisa berubah-ubah seiring berkembangnya sebuah zaman. Pribumisasi islam tidak lah seperti *jawanisasi* atau *sinkretisme*, karena pribumisasi islam akan menentukan apa saja yang diperlukan dalam membuat hukum agama, tanpa mencampuri hukumu-hukum lainya.[55]

---

[54] Keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor 7272 tahun 2019, *pedoman implementasi moderasi beragama pada pendidikan islam,* h 14-15, diambil pada 27 oktober 2024 pada web : https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_31-03-2021_60641b4ad430b.pdf.

[55] Patoni, *pribumisasi Islam,* 19 juli 2015, diambil dari web : https://nu.or.id/taushiyah/pribumisasi-islam-iQMNK.

Dalam konteks pribumisasi islam adalah sebuah manifestasi dari ajaran islam dimana ini menjadikan tradisi dan kebudayaan lokal tidak saling bertabrakan. Adanya pribumisasi bukan semata-mata bertujuan untuk melupakan norma agama yang sudah ada melainkan agar norma-norma agama tersebut bisa menjadi wadah bagi keperluan budaya. Dengan adanya kesempatan tersebut yang sudah disediakan oleh pemahaman nash *Al-Qur'an dan hadist.*

Pribumisasi islam yang memmiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensi dari budaya lokal, dengan adanya hal tersebut diharapkan pemahaman terhadap islam yang tidak akomodatif kepada kearifan lokal akan menjadikan pemahaman yang kaku terhadap tradisi atau menjahu dari prinsip moderasi bergama, karena moderasi beragama menjadi semangat beragama yang lebih kritis, akomodatif, dan juga kontekstual yang kemudian akan membuat pemahaman agama menjadi lebih mudah dalam memahami dalam segala hal.[56]

Oleh karenanya, moderasi beragama bisa dijadikan opsi untuk mendapatkan jalan keluar seperti halnya budaya lokal dengan ajaran agama yang saling bertolak belakang di Indonesia. Moderasi juga termasuk budaya yang sudah berjalan sejak lama dan sejalan dimana moderasi tidak mempermasalahkan antara agama dan tradisi maupun kearifan lokal.[57]

C.Kriteria Moderasi Beragama Kemenag

Moderasi beragama dalam pandangan kemenag ialah cara bersikap dalam beragama dan menempatkan diri ketengah, juga dapat bersikap bijaksana tidak ekstrim dalam beragama. Sering kali di gambarkan bahwa moderasi beragama seperti bejalan dibagian pinggir untuk menuju inti tersebut atau ujung (*centripetal)*, juga ada sebaliknya dimana pergerakanya tidak tertuju pada inti pusan, melainkan gerakanya menjauh atau keluar dan fanatik (*centrifugal*).

Pada dasarnya, Kementerian Agama Indonesia mentolerir terhadap sebuah kebebasan dalam beragama pada akhirnya terciptalah definisi agama. Dalam perspektif

[56] Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Di Indonesia*, (Jurnal Tashwirul Afkar : 2024), Vol. 14 No. 1 2003, https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/378.
[57] Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,* Jurnal Keagamaan, Vol 13 No 2 2019, H 45-55.

ini, kementerian agama secara tidak langsung memberikan hak istimewa dalam kebebasan beragama, maka dari itu, definisi bisa dibilang agama yang berbeda-beda entah itu dalam bentuk tradisi keimanan maupun cara pandang itu sendiri.

Sudah ditetapkanya beberapa peraturan yang ada di undang-undang seperti :

1. *Pertama,* untuk mengatur aturan dalam penyiaran agama, maka pemerintah membuat SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1979, yang berisi bagaimana aturan dalam pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia, tanggak 2 Januari 1979. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaturan dan pengarahan untuk penyiaran agama dan usaha untuk memperoleh bantuan luar negeri juga mengokohkan dan mengembangkan kerukunan hidup antar umat beragama.
2. *Kedua,* sudah lama peraturan ini dikeluarkan untuk melindungi hak dalam beragama ini sudah ditetapkan dalam presiden RI No. 1 pada tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan atau penodaan terhadap agama serta pasal KUHP pasal 165a kitab undang-undang hukum pidana tentang penistaan agama yang berbunyi : setiap orang dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia, diancam dengan penjara paling lama selama lima tahun. Ini bertujuan agara masyarakat tidak menganut agama apapun juga yang disendikan tuhan Yang Maha Esa.
3. *Ketiga,* ini penyangkut beberapa konflik yang sedang terjadi seperti pendirian rumah ibadah, maka dari itu langkah pemerintah adalah membuat PBM No 9 dan 8 pada tahun 2006 yang isinya tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah maupun wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan beragama, pemberdayaan forum kerukunan beragama atau disingkat FKUB dan juga dalam pendirian rumah ibadah. Ini bertujuan agar dalam pelaksanaan pembangunan rumah ibadah tidak terjadi konflik dan juga bisa saling menghargai keberadaan umat-umat agama yang lain.

Adanya beberapa peraturan undang-undang tersebut diharapkan dapat mencegah

datangnya konflik agama, walau tidak sepenuhnya bisa menumbuhkan dalam sikap moderat dalam beragama dan juga terhindar dari permasalahan. Namun jika, aturan kebijakan yang sudah ditetapkan itu di hapus, maka akan membuat munculnya konflik-konflik kegamaan yang semakin bertambah. Ini tidaklah menjadi pegangan utama yang dimana bisa menangkal berbagai konflik keagamaan yang terjadi. Namun, bisa diharapkan banyak anggota yang lain agar bisa membantu menopang pengelolaan yang sangat beraneka ragam agam, tradisi, budaya, suku dan bisa meredam benturan antar kelompok masyarakat di Indonesia yang sangat beragam ini.

Waktu Kementerian Agama masih dipegang oleh Lukman Hakim Saifuddin, beliau sudah memperkuat moderasi beragama dengan cara sistematis yang berkelanjutan melalui 3 cara, yaitu seperti : a. *sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama* dimana ini menunjukan bahwa Kementerian Agama bersungguh-sungguh dalam membumikan moderasi beragama di Indonesia lewat mengelola informasi keagamaan, menghubungkan pancasali dengan filosofi dalam beragama, dan menggunakan berbagai informasi digital untuk menyebarkan nilai dari moderasi beragama[58]; b. Pelembagaan moderasi beragama ke dalam progam dan kebijakan yang terikat ini bisa diartikan moderasi beragama bisa masuk ke istitusi, lembaga struktular, bisa juga lembaga yang berfokus pada moderasi beragama agar bisa terwujudnya program yang lebih teratur dan dapat berkesinambungan[59]; c. Mengintegrasi pandangan terhadap moderasi beragama ke perencanaan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang dimana ini memiliki konsep yang struktural yang dibuat oleh para pemuka agama, budayawan dan juga generasi sekarang, hal ini menjadikan Kementerian Agama mengambil tindakan tegas untuk memperkuat beragamaan yang lebih lebih moderat dan menjadikan sebagai pedoman utama supaya kegiatan spiritual dan moral dapat kembali pada hal yang semestinya.[60]

Dengan terwujudnya RPJMN 2020-2024 akan menimbulkan efek yang akan terjadi, maka dari itu dari pihak Kementerian Agama melakukan (*restra*) Rencana Strategis dimana ini akan berjalan searah tujuan yang dapat mencakup penerjemahan rumah

[58] Muhammad Zulfikar Yusuf, *Diseminasi Informasi Moderasi Beragama; Analisis Konten Website Kementerian Agama*,(Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada), Dialog Vol. 45 No. 1 2022, Hl 131.
[59] Latifatul Ma'rifah, *Pendidikan Moderasi Beragama Di Dusun Kalibogo Desa Kalipang Grogol Kediri*,(IAIN Kediri : 2022) Hl 23.
[60] Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama,* (Jakarta : Kementerian Agama), Pada Tahun 2019, Hl 58.

program dan acara utama yang sudah di sepakati sejak awal dari RPJMN. Hal ini sama dengan isi undang-undang No 25 pada tahun 2004, undang-undang tersebut mengatur tetang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional *(SPPN)*. Dokemntasi perencanaan pembangunan, seperti halnya pembangunan jangka panjang (RPJP), pembangunan menengah (RPJM) dan pembangunan tahunan Kementerian/Lembaga ini sesuai dengan rancangan restra yang sama seperti tugas dan kegunaannya.

Setelah kesukses menjalankan visi moderasi beragama pada RJPMN 2020-2024 ini bisa tidak berfungsi pada semestinya jika restra Kementerian Agama 2020-2024 tidak dapat menjalankan program sebelumnya, dikarenakan restra memiliki visi moderasi beragama dengan secara nasional yang akan di selaraskan dengan program yang di pioritaskan presiden.

Dalam sudut pandang moderasi beragama, dapat ditekankan untuk lebih taat beragama secara hakiki dan nyata, maka jika pembangunan rumah ibadah yang meningkat tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama, tentunya ini bisa dilakukan jika saat pembangunan rumah ibadah bisa melakukan tahap-tahap yang sudah berlaku. Seperti halnya dalam mengelola kegiatan ibadahnya, pandangan moderasi beragama bisa saja menjadikan para tokoh-tokoh atau pemuka agama agar tidak berlebihan dalam menyampaikan etika maupun norma-norma agama di kehidupan. Dengan demikian, dari pihak Kementerian Agama memberikan ketentuan yang dimana kententuan tersebut memandu dalam berceramah, ketentuan tersebut sebagai berikut :

1. Pemimpin atau tokoh agama yang sedang melakukan ceramah memiliki pengetahuan luas dan punya pemikiran untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat dari agama tersebut, demi terciptanya keharmonisan dan terjaganya kerukunan sesama umat beragama;
2. Dalam proses menyampain harus didasari dengan ilmu yang mendalam dan memiliki sumber sesuai ajaran agama tersebut;
3. Dalam tata bahasa harus disampaikan dengan sopan dan beretika, agar terhindar dari ujaran kebencian, hinaan, maupun penistaan agama yang dimana dilarang semuah agama;
4. Nuansa dalam ceramah tersebut bisa mendidik dan juga berisikan ajaran spiritual, menyampaikan secara rasional, dan multikultur. Yang paling utama ialah seperti

mengajak kepada kebaikan dan menggerakan seseorang agar bertindak secara sadar. Yang kemudian menjadikan seseorang lebih berkualitas dan bermanfaat bagi lingkungan sosial disekitarnya;

5. Isi dari materi saat melakukan ceramah tidak bertolak belakang dengan empat keputusan yang sudah disepakati bangsa Indonesia, ialah : Pancasila, penetapan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pada Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia *(NKRI),* dan kemudian Bhineka Tunggal Ika;
6. Penyampaian materi tidak bermuatan negatif yang mengarah suku, bahasa, agama, atau umat lainya. Karena dapat menciptakan konflik yang berkepanjangan bahkan pertumpahan darah yang kemudian menciptakan perpecahan sesama bangsa;
7. Penceramah tidak diperbolehkan menyampaikan isi materi dengan menghina atau melecehkan umat yang memiliki keyakinan berbeda. Juga tidak menimbulkan sebuah rasis terhadap kaum lain dan tekanan mental yang dapat menjatuhan pihak lainya;
8. Materi yang digunakan dalam ceramah tidak berisi tentang politik atau mempromosikan usaha bisnis;
9. Selalu mengikutu ajaran agama yang sudak ditetapkan dan dalam pemanfaatan rumah ibadah.

Setiap keputusan yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama pasti mempunyai tujuan. Seperti halnya moderasi beragama. Semua keputusan tersebut dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama, yang kemudian akan menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan bangsa Indonesia dalam haknya memilih keyakinan yang di anutnya. Maka akan menciptakan kedamaian serta bersama-sama dalam mewujudkan kesejahteraan antarumat bergama.[61]

[61] Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragam*,(Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI : Jakarta), 2019, Hl 15,107,111,128,139.

BAB III

TRADISI SEMBAHYANG REBUTAN "KING HOO PING" DI LASEM

A. Pengertian Sembahyang Rebutan

Sembahyang rebutan menurut Mas Very selaku penasihat Kelenteng Tjoe An Kiong adalah sebuah kegiatan untuk menghormati para arwah atau leluhur yang sudah tiada entah itu dari orang tua, kakek buyut, canggah dsb. Masyarakat Tionghoa menyakini bahwa gerbang gerbang neraka terbuka kemudian roh atau arwah leluhur yang sudah meninggal dunia akan bergentayangan, oleh sebab itu bagi orang yang menyakini hal tersebut jarang sekali melakukan perayaan seperti pesta, pernikahan atau lain sebaginya. Sembahyang rebutan ini dimaksutkan untuk memberi makan atau sesajian yang dipersembahkan untuk arwah leluhur dalam bentuk makanan sudah matang, buah buahan, jajanan tradisoanl. Kalau dulu persembahan ini sangat beragam jenis yang akan disembahkan untuk leluhur tetapi sekarang pesembahanya dibuat simpel dalam kata lain seadanya yang penting buat para arwah leluhur bisa tercukupi. Karena ada beberapa makanan yang sudah tidak ditemukan lagi di zaman sekarang, maka sesembahannya dibuat makanan seadanya yang tersedia sekarang.[62]

Sejarah dari sembahyang rebutan memiliki cerita yang kelam, dimana pada zaman dulu pada tanggal 15 bulan 7 dalam penanggalan imlek, para tahanan di kerajaan atau pemerintahan melakukan hukuman mati besar-besaran ini juga berlaku di seluruh negeri. Pada hari itu menjadi mencekam karena dilakukanya hukuman mati terlebih lagi bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya sedang dihukum mati menjadi hari yang menyedihkan. Sedangkan keluarga yang tidak adayang di hukum matipun ikut merasakan suasana yang menakutkan, oleh sebab itu keluarga yang sedang ditinggalkan maupun tidak sama-sama menyajikan sesembahan dengan maksut agar para arwah yang sedang berkeliaran tidak menggangu orang orang. Dari kejadian tersebutlah sembahyang rebutan

[62] Hasil Wawancara Dengan Ferry Wijaya, (Penasehat Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem), Dilakukan Pada Tanggal 15 Januari 2025.

atau King Hoo Ping menjadi tradisi yang diperuntukan para arwah arwah para leluhur.[63]

Sembahyang rebutan ini biasanya ada yang dilakukan dirumah ada juga yang dilakukan di Kelenteng yang sedang dilakukan prosesi sembahyang rebutan. Tujuanya berbeda antara sembahyang rebutan dirumah dengan yang dilakukan di Kelenteng. Kalau sembahyang rebutan dirumah biasanya diperuntukan untuk para arwah leluhur atau yang masih kerabat saudara sedangkan sembahyang rebutan yang dilakukan di Kelenteng biasanya diperuntukan untuk arwah arwah leluhur yang tidak memiliki keturunan atau arwah yang terlantar.[64]

Pelaksanaan sembahyang rebutan dilaksanakan pada bulan 7 tanggal 15 dalam penanggalan imlek kalau dalam kalender biasa itu terjadi antara bulan Juli atau Agustus. Tradisi ini sebetulnya termasuk tradisi dari masyarakat yang agraris pada zaman dulu. Yang awalmulanya diperuntukan kepada arwah leluhur dan dewa-dewi, agar diberikan hasil yang melimpah saat panen. Dalam merayakan sembahyang rebutan ini tanggal dan bulan dalam kalender umum itu tidak selalu tepat dalam arti bisa berubah atau setiap tahunya maju sepertihalnya puasa ramadhan umat islam.

Pada dasarnya perayaan sembahyang rebutan sudah dilakukan sudah sangat lama di daerah Tiongkok tetapi peryaan tersebut berbeda dengan yang sekarang, karena perayaan jaman dahulu hanya dilakukan ketika penguasa atau raja sedang ingin melakukan perayaan tersebut. Sedangkan perayaan sembahyang rebutan sekarang diadakan hampir disetiap Kelenteng bahkan ada yang dirumah juga. Dari hal tersebut bisa dibilang tradisi tersebut ada beberapa perubahan untuk menyesuaikan seiring bergantinya zaman.[65]

B. Sejarah Sembahyang Rebutan di Lasem

Lasem sendiri sering disebut juga sebagai Tiongkok Kecil oleh masyarakat sekitar. ini didasari oleh berdirinya tiga kelenteng yang menjadi daya tarik saat ini, salah satunya adalah kelenteng Tjoe An Kiong yang terletak di Dasun. Kelenteng Tjoe An Kiong atau bisa disebut juga Ci An Gong yang memiliki arti *Istana Kebajikan Dan Kedamaian* telah berdiri kurang lebih sekitar abad 15 tetapi belum ada bukti kejelasan kapan tepatnya

[63] Hasil Wawancara Dengan Tri Wibowo,(Penjaga Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem), Dilakukakn Pada 18 Januari 2025.
[64] Hasi Wawancara Dengan Ferry Wijaya, (Penasehat Kelenteng Tjoe An Kiong) Pada Tanggal 15 Januari 2025.
[65] Hasil Wawancara Dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi, (Ketua Panitia Sembahyang Rebutan), Dilakukan Pada Tanggal 18 Januari 2025.

kelenteng tersebut dibangun. Hal tersebut menjadi kan kelenteng tertua di Jawa dengan dewa yang sering dihormati yang bernama Thian Siang Sing Bo atau yang lebih akrab disebut Mak Co. Mak Co atau dewa samudra sering kali dipuja dan diberi sesembahan ini terjadi supaya para pelaut yang berlayar selalu diberi keselamatan dan keberkahan. Biasanya para pelaut selalu memberikan sesembahan seperti menyalakan dupa dan beberapa makanan, daging-dagingan lalu berdoa agar mendapatkan keberkahan.

Lin Mo Niang adalah nama asli dari dewa samudra atau Mak Co, sejak kelahiranya pada 23 bulan 3 penanggalan Imlek taun 960 Masehi pada zaman kekaisaran Tai Zu di dinasti Song bagian Utara, Mak co tidak pernah menangis hingga berusia 1 tahun oleh sebab itu orang tuanya memberi nama tersebut yang memiliki arti *gadis pendiam*. Banyak kejadian yang menajubkan saat beliau masih kecil hingga menginjak dewasa sala satu contohnya adalah pada menginjak usia 16 tahun Mak Co sengat memahami ilmu falak begitujuga dapat memprediksi cucaca yang akan datang. Dan juga banyak masayarakat disekitar rumahnya menamai gadis mukjizat dikarenakan dapat menyembuhkan orang orang yang sedang sakit.[66]

Kemudian ada beberapa kisah yang menceritakan saat ayah dan saudaranya sedang melaut terjadi musibah kapal yang ditumpangi hancur karena diterpa oleh ombak dan pada saat itu juga Mak Co dapat penglihatan sewaktu tidur yang kemudian rohnya terbang menghampiri ayah dan saudaranya untuk menyelamatkan. Ada juga kisah yang menceritakan bahwa Mak Co sedang mendaki gunung kemudian melayang di angkasa disertai awan yang cerah dan warna warni untuk diangkat menjadi dewi. Setelah terjadinya peristiwa tersebut masyarakat mendirikan sebuah kuil di gunung yang dinaikinya. Oleh sebab itu banyak pelaut yang membuat arca Mak Co karena percaya akan selalu diberi perlindungan keselamatan saat melaut dan salah satu contoh pelaut yang sangat terkelan yaitu Cheng Ho dimana dalam tujuh pelayaranya termasuk menuju ke pesisir utara pulau Jawa yaitu Lasem beliau ini selalu membawa arca dewi samudra atau Mak Co untuk keselamatan dalam berlayar.[67]

Laksamana Cheng Ho adalah orang yang mendarat pertama kali di pesisir pantai

[66] Hasil Wawancara Dengan Yohanes Arian Djoenaidi (Ketua Panitia Sembahyang Rebutan 2024),Dilakukan Pada Tanggal18 Januari 2025.
[67] Hasil Wawancara Dengan Tri Wibowo, (Penjaga Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem),Dilakukan Pada Tanggal 23 April 2025.

utara Lasem yang beserta keluarga dan rombonganya. Bangsa cempa termasuk rombongan dari laksaman Cheng Ho yang berlabuh di Lasem diperkirakan sekitar tahun 1413 dan rombongan tersebut dipimpin oleh Bi Nang Oen. Kemudian bangsa cempa yang dipimpin oleh Bi Nang Oen membangun Kelenteng Tjoe An Kiong dipinggiran sungai yang terjaga hingga sekarang. Dari jejak sejarang itulah yang menjadikan Kelenteng Tjoe An Kiong tertua di pulau Jawa hal ini juga di perkuat dengan adanya sebuah peta dari Belanda yang menggambarkan bagaimana kota Lasem ini berkembang dan didalam peta tersebut sudah ada pemukiman tiongkok kecil di sepanjang sungai dasun pada tahun 1490.[68]

Karena Kelenteng tersebut dibangun pada masa laksamana Cheng Ho maka dewi yang disembah dan yang dipuja puja di Kelenteng terbuat adalah Thiang Siang Ning Bo atau Mak co sebagai dewi samudra yang diyakini selalu membawa keberkahan dan keselamatan saat melaut.

Masyarakat China yang ada di Indonesia khususnya yang berada di Lasem, pada tanggal 23 bulan 3 dalam penanggalan Imlek ditetapkan sebagai hari jadi. Mak co sendiri ditempatkan di altar utama di kelenteng Tjoe An Kiong, sosok Mak Co tersebut sangat dihormati dan sakral jadi di altar tersebut tidak boleh di rekam “mas, tulung ojo direkam atau di foto untuk area disitu seng cedak altar utama wedine ono kejadian opo tah opo, mengko fotone utowo vidio tulung dihapus wae ya” ucap Koh Johan sebagai salah satu narasumber.[69]

Jenis bangunan yang digunakan Kelenteng Tjoe An Kiong mempunyai ciri yang khas seperti bagungunan di negara China bagian selatan. Dimana bagunan Kelenteng ini mirip dengan ekor hewan burung Walet yang meruncing di bagian kanan dan kiri atapnya. Atap tersebut sering disebut *Siheyuan* atau *Yinwei Xing* yang sangat populer di China bagian selatan, bangunan dengan atap seperti burung Walet ini hanya digunakan untuk bagunan kuil atau kantor karena memiliki makna makna keberhasilan. Tetapi, uniknya di Lasem bangunan dengan jenis atap burung Walet tidak hanya digunakan di Kelenteng saja tetapi juga rumah para penduduk Tiongkok kecil ini memiliki atap yang sama. Ini didasari

[68] Hasil Wawancara Dengan Exsan Ali Setyonugroho, (Sejarawan Lasem), Dilakukan Pada Tanggal 23 Februari 2025.
[69] Hasil Wawancara dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi, (ketua panitia sembahyang rebutan), Pada 18 Januari 2025.

karena atap dengan ekor burung Walet dipercaya sebagai penangkal keburukan.

Pada zaman dinasti Qing 1644 hingga 1911 atap dengan jenis burung ekor Walet ini cukup tenar dengan adanya bukti seperti itu bisa ditarik kesimpulan bahwa Kelenteng Tjoe An Kiong berdiri pada abad 15 karena dilihat dari jenis bangunannya yang mirip dengan bagunan di China selatan. Selain itu didalam bagunan utama dibagian dinding Kelenteng, ada lukisan dimana ini menceritakan bagaimana awal mulanya dewa itu tercipta dan pada zaman dinasti Ming lah lukisan seperti ini sudah ada yang bisa dikenal sebagai *Fengshen Yanyi*.

Kelenteng Tjoe An Kiong sudah dibangun kurang lebih pada tahun 1413 jadi kemungkinan setelah pembangunan Kelenteng tersebut sudah jadi maka sembahyang sembahyang besar juga sudah mulai berjalan salah satunya seperti sembahyang King Hoo Ping atau sembahyang rebutan. Di Lasem sendiri ada 3 Kelenteng yang terkenal yaitu Kelenteng Poo An Bio yang terletak di desa Karangturi, kemudian ada Kelenteng Gie Yong Bio yang berada di desa Babagan (Mbagan), yang terakhir adalah Kelenteng Tjoe An Kiong yang terletak di desa Dasun. Kelenteng Tjoe An Kiong sendiri letaknya bersebrangan dengan sungai dimana sungai inilah yang menjadi labuhan pendaratan masyarakat tiongkok terdahulu. Yang kemudian mendirikan bangunan pemukiman atau rumah ibdah yang biasa dikenal dengan Kelenteng.[70]

Sembahyang rebutan ini termasuk dalam sembahyang yang penting untuk dilakukan karena dari itu sembahyang ini bisa lestari hingga sekarang walau sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu tradisi ini masih terjaga dan diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya. Ada dua Kelenteng yang melakukan peryaan sembahyang rebutan ini yaitu Klenteng Gie Yong Bio yang berada di desa Babagan yang satunya adalah Kelenteng Tjoe An Kiong yang terletak di desa dasun. Di daerah lasem ini bisa dikatan istimewa karena perayaan sembahyang rebutan di lakukan di dua tempat yang berbeda dalam satu wilayah ini berbeda dengan wilayah lainya yang bisanya dilakukan di satu Kelenteng di setiap wilayah.

Alasan kenapa di daerah Lasem dilakukan sembahyangnya di dua tempat yaitu karena masyarakat Tionghoa menitipkan abu-abu para leluhur di Kelenteng Gie Yong Bio sedangkan di Kelenteng Tjoe An Kiong ada altar dewa Kongco Hok Tek Ceng Sin,

[70] Wawancaraa Dengan Ferry Wijaya (Penasehat Kelenteng) Tjoe An Kiong, Pada 15 Januari 2025.

sebetulnya dua Kelenteng tersebut sama-sama memiliki altar dewa tersebut dikarenakan di Kelenteng Gie Yong Bio ada abu para leluhur maka dilakukan juga sembahyang rebutan di sana.[71]

Kelenteng Tjoe An Kiong juga mempunyai pemimpin tertinggi dimana tugasnya adalah untuk memimpin sembahyang termasuk juga sembahyang rebutan itu sendiri. Ada yang unik dalam pemilihan seorang pemimpin yang dimana pemilihan ini bukan dilakukan dengan pemilihan suara atau voting melainkan ditunjuk langsung oleh dewi samudra atau Mak Co. Untuk pemilihan pemimpin Kelenteng menggunakan dua benda yang diaman benda ini diyakini dapat berkomunikasi langsung dengan Mak Co dan cara kerjanya benda tersebut adalah jika dua benda tersebut terbalik dengan sisi yang sama maka Mak Co belum merestui calon pemimpin tersebut sedangkan jika dua benda tersebut terbalik dengan dua sisi yang berbeda atau berlawanan maka dipastikan calon pemimpin tersebut mendapatkan restu dari Mak Co.

Setiap masa jabatan sebagai pemimpin sembahyang di Kelenteng atau bisa disebut juga **(Locu)** memiliki kuasa dalam mengatur apa yang ingin disesembahkan untuk arwah para leluhur. Contohnya seperti ini, pemimpin sembahyang di Kelenteng tahun ini memberikan sesajian berupa satu kambing utuh dan babi utuh kemudian setelah pergantian pemimpin sembahyang di Kelenteng sesembahan yang disajikan cukup dengan kepala kambing atau kambing utuh.[72]

C. Prosesi Sembahyang Rebutan Dilaksanakan

Pada tanggal 18 Agustus 2024, para masyarakat dan umat berkumpul untuk melakukan kegiatan upacara sembahyang rebutan. Sebelum melaksanakan sembahyang rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong masayarakat Tionghoa melakukan ibahdah sendiri dirumah ini bertujuan untuk menyembahyangi para arwah-rawah para leluhur sebelum turun kedunia untuk ikut merayakan rebutan yang sudah disiapkan entah itu dirumah atau di Kelenteng. Setelah itu pada pagi harinya masyarakat Tionghoa berkumpul di Kelenteng untuk bersiap melaksanakan sembahyang rebutan yang diperuntukan kepada arawah arwah yang tidak memiliki keturuan atau keturunanya tidak mengurusi lagi yang

[71] Wawancara Dengan Tri Wibowo, (Selaku Pembaca Surat Doa Sembahyang Rebutan 2024) Pada 23 April 2025.
[72] Wawancara Dengan Tri Wibowo, (Penjaga Klenteng) Tjoe An Kiong, Pada 18 Januari 2025.

biasa disebabkan keturunan tersebut sudah pindah agama.

Sembahyang rebutan ini dilakukan dari pagi hingga sore atau puncak acara dan untuk proses awal ritual ini para panitian Kelenteng telah menyiapkan beberapa sesajian dan beberpa dupa yang dilanjutkan menyalakan lilin kemudian dupa yang sudah dinyalakan dibuat untuk beribadah lalu diletakan ditempat yang sudah disiapkan (khusus) untuk menaruh dupa tersebut. Sembahyang rebutan ini dipimpin langsung oleh Locu, Locu sendiri ialah pemimpin Kelenteng atau sembahyang yang kemudian Locu tersebut membacakan do'a-do'a untuk Ma Co/dewi samudra agar diberi kelancaran saat acara dimulai. Setelah para jemaah yang hadir melakukan *pai kui* atau gerakan sedikit membungkuk dan menaruh dupa di altar utama untuk sembahyang, Lo Cu memulai prosesi pemanggilan para arwah arwah yang di akhirat untuk datang untuk mengikuti prosesi sembahyang rebutan.[73]

Pada saat Locu sudah selesai berdoa, kemudian dilanjutkan oleh para jemaah yang hadir di Kelenteng tersebut didepan altar Ma Co hingga para jemaah selesai semua berdo'a. Panitia sembahyang rebutan menyiapkan sesembahan dan beberapa peralatan yang akan digunakan sebelum dumulainya acara sembahnyang rebutan yang akan dilakukan pada sore harinya. Sambil panitia penyiapkan sesembahan ada beberapa atraksi pertunjukan yang dilakukan oleh pemuda pemudi Kelenteng untuk menambah kemeriahan acara sembahyang rebutan sepertihalnya pertunjukan barongsai dan leang-leong (naga) juga pertunjukan lainya. Pemimpin sembahyang rebutan membacakan surat do'a yang disampaikan kepada para arwah arwah gentayangan yang hadir disitu, yang di mana pesan tersebut berbunyi :

> *" Surat do'a upacara king hoo ping imlek 15 jiet gwee 2576 atau tanggal 26 Agustus 2024, kepada arwah arwah yang tidak terawat atau terlantar kami segenap Locu beserta tohwee dan segenap yayasan pengurus Kelenteng Lasem menyampaikan sembahyang di hadapan bersama dengan rasa juga kami sampaikan yang memeras keringat dan tenaga mengejar keungkuhan seraya merebut nama baik siapa tahu tiada hal tak terduga jiwa melayang kealam baka. Acara sembahyangan arwah yang terlantar bulan jiet gwee ini pada jam 11.30 pada Kelenteng Tjoe An Kiong yang dipimpin oleh yang mulia Lamhe kami melaksanakan upacara king hoo ping diharap untuk para arwah yang tidak terawat yang sudah tidak mempunyai sanak keluarga bersama sama menikmati makanan dan sedikit minum arak yang sudah kami sediakan hari ini. Bilamana ada kerungan kekurangan dan kesalahan yang kami perbuat*

[73] Wawancara dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi (Ketua Panitia Sembahyang Rebutan 2024), 23 April 2025.

pada upacara ini kami mohon maaf dan mohon do'a. Lasem 26 Agustus 2024/ imlek 15 jiet gwee 2576 Kelenteng Tjoe An Kiong.

Jadi umat Tionghoa mempercayai pada bulan Jiet Gwee pintu akhirat dibuka agar semua para arwah arwah leluhur yang sudah meninggal bisa turun ke bumi dan melakukan pesta sembahyang rebutan. Maka dari itu, para jemaah yang masih beragama Konghucu melakukan sembahyang rebutan atau king hoo ping dirumah atau juga bisa di Kelenteng yang sedang mengadakan sembahyang rebutan. Bagi para generasi muda kebanyakan sekarang sudah pindah agama atau sudah tidak beragama Konghucu lagi tetapi masih menghormati tradisi tradisi yang ditinggalakn oleh para leluhur terdahulu dengan cara menitipkan nama nama leluhurnya atau abu dari leluhurnya di Kelenteng agar bisa di do'a-kan dan dapat mengikuti pelaksanaan sembahyang rebutan. Setelah pemimpin sembahyang membacakan surat do'a, kemudian dilanjutkan dengan menyalakan dupa atau hio dan memberikan penghormatan sebanyak tiga kali lalu pemimpin dan pendamping sembahyang menaruh dupa tersebut di Hio Lo atau kuali tempat menaruhnya dupa tersebut.

Pendamping pemimpin sembahyang menyajikan teh dan arak yang harum yang sudah dipersiapkan sebelumnya di altar dewi samudra atau Mak Co. Setelah itu ada pembacaan surat do'a lagi yang dimana surat do'a ini diperuntukan oleh dewi samudra agar diberi keberkahan dan kelancaran. Yang dimana surat do'a tersebut berbunyi :

"Angin musim rontok sudah bertiup seolah olah membuka lembaran baru bagi kehidupan hawa udara seluruh alam sudah sampai perjalananya, hari ini pada 26 Agustus 2024 atau 15 jiet gwee 2576 dalam penanggalan imlek pada siang hari ini diruang suci bertempat di Kelenteng Tjoe An Kiong kami umat Tionghoa dari lasem dan sekitarnya mewakili para ahli waris semua leluhur yang sudah meninggal dengan segala kerendahan hati bersama sama menyenggarakan upacara King Hoo Ping kepada dewi Tian Shang Sheng Mu dengan ini kami persembahkan lilin yang memancarkan cahaya yang terang benerang, dupa yang mengalun asap yang harus semerbak, teh yang jernih yang wangi, bunga bunga yang harum rupawan, buah buah yang menawan dan sesembahan yang lainya.
Terimalah hormat kami."

Pemimpin sembahyang setelah membacakan surat do'a kepada dewi samudera kemudian kembali lagi mendoakan suguha sesembahan yang akan digunakan dalam pesta

rebutan nanti. Dimana makanan dan berbagai sembako yang akan digunakan rebutan nanti ikut di do'akan oleh pemimpin sembahyang. Ini dilakukan bertujuan agar setiap makanan atau sesembahan lainya bisa lebih bermanfaat bagi orang orang yang mendapatkan makanan tersebut dan juga lebih berkah karena sudah dibacakan do'a-do'a oleh pemimpin sembahyang.[74]

Prosesi dalam mendo'akan sudah selesai dilaksanakan dan waktu sudah memasuki siang ke sore sebelum dilakukan rebutan ada beberapa pertunjukan yang sudah disiapkan oleh para panitia antara lain pertunjukan itu adalah seperti barongsai yang kemudian disambung dengan pertunjukan leang leong *(ular naga).* Pertunjukan ini dipersiapkan untuk mengisi waktu jeda sebelum dilakukanya puncak sembahyang rebutan nanti dan beberapa warga disekitar Kelenteng Tjoe An Kiong sangat antusias dengan adanya pertunjukan pertunjukan yang ada di Kelenteng terutama bagi anak anak yang hadir maupun ikut orang tuanya kesana.

Setelah pertunjukan tersebut selesai, pemimpin dari sembahyang rebutan tersebut membunyikan bedug yang dimana sebagai tanda bahwa ritual sembahyang rebutan alan segera dilaksanakan. Warga yang hadir dan sudah menunggu momen ini telah memadati gerbang utama tak sedikit orang yang melakukan dorong mendorong agar bisa di barisan paling depan dan dapat mengambil barang barang yang telah disiapkan lebih awal sebanyak yang diinginkan.[75]

Saat waktunya tiba para panitia membuka pintu gerbang dan para warga memasuki halaman depan antusias masyarakat sudah tak terbendung lagi ingin mendapatkan barang yang dibutuhkan bagi kehidupan sehari hari. Banyak juga masyarakat memanjat pagar untuk memasuki halaman Kelenteng adajuga yang jatuh karena aksi dorong mendorong bahkan tak sedikit orang yang terinjak injak karena kejadian tersbut. Dari pihak panitia sendiri sudah menghimbau untuk memasuku halam Kelenteng dengan tertib dan panitia sudah hafal dengan kejadian seperti ini jadi pihak panitia sudah penyiapkan obat obatan dimana ini digunakan untu masyarakat yang terluka karena jatu saat dorong dorongan atau terinjak injak saat ingin memasuki Kelenteng. Berikut adalah tabel susunan acara dari sembahyang rebutan:

[74] Hasil Wawancara Dengan Tri Wibowo, (Selaku Pembaca Surat Doa sembahyang rebutan 2024), Dilakukan Pada 23,April 2025.
[75] Hasil Wawancara dengan Ferry wijaya (penasehat kelenteng tjoe an kiong), pada 15 Januari 2025.

Waktu	Kegiatan	Keterangan
09.00 – 10.00	Mempersiapkan tempat acara dan perlengkapan	Penataan altar Mak Co, meja sembahyang, Hio (dupa),makanan atau jajanan tradisional, hewan sesembahan dan uang kertas.
10.00 – 10.30	Pembukaan dan pembacaan doa pembuka	Dilakukan oleh pemimpin sembahyang atau pemuka agama.
10.30 – 11.30	Pembacaan doa-doa mantra dan doa-doa untuk arwah	Pembacaan ini ditujukan untuk para arwah leluhur atau para arwah yang terlantar.
11.30 – 12.00	Persembahan dan pembakaran uang kertas atau hio	Diperuntukan untuk bekal para arwah saat kembali di akhirat.
12.00 – 13.00	Istirahat	Pertunjukan barongsai dan leang leong .
13.00 – 15.00	Sembahyang bersama	Masyarakat Tiongoa diizinkan untuk berdoa kepada arwah leluhur atau kepada arwah arwah yang terlantar.
15.00 – 16.00	Puncak acara rebutan makanan dan sembako	Masyarakat sekitar merebutkan makanan dan sembako yang sudah disiapkan oleh para panitia dan juga para arwah mengikuti rebutan makanan juga.
16.00 – 17.00	Penutupan dan bersih-bersih	Pemimpin acara membacakan doa penutup juga para panitia dibantu warga sekitar untuk membantu membersihkan halaman.

Tabel tersebut dibuat untuk mengetahui bagaimana susunan acara sembahyang rebutan

dilaksanakan di Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem.[76]

[76] Wawancara dengan Yohanes Ariawan D (Ketua Panitia Sembahyang Rebutan 2024), 23 April 2025.

BAB IV

ANALISIS NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SEMBAHYANG REBUTAN DI KELENTENG TJOE AN KIONG

A. Fungsi dan Makna Sosisal dalam Sembayang Rebutan (King Hoo Ping) di Lasem

Ritual keagamaan terutama di sembahyang rebutan merupakan sebuah bentuk perilaku religi yang memiliki sifat magis atau juga tindakan formal yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu, kekuasaan dan hal mistis menjadi dasar dari arti ritual itu sendiri.[77] Dalam melaksanakan ritual atau ceremonial sudah diatur dalam norma adat atau hukum yang berlaku dimasyarakat, dengan kata lain setiap ritual kegamaan yang dilakukan memiliki hukum tata cara atau pelaksanaan yang berbeda beda disetiap ritual yang dilakukan, entah itu dalam pelakasanaanya sendiri, atau do'a yang digunakan itu berbeda.[78]

Pelaksanaan sembahyang rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong diyakini sudah dilakukan ratusan tahun yang lalu mengingat usia dari Kelenteng sendiri yang diperkirakan dibangun sekitar abad 15. Dengan hal tersebut maka kegiatan keagamaan yang ada di Kelenteng tersebut sudah berjalan sejak Kelenteng berdiri salah satunya seperti tradisi sembahyang rebutan atau King Hoo Ping pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan imlek. Sebelum dilaksanakanya ritual sembahyang, bagi keluarga yang masih melestarikan tradisi tersebut biasanya melakukan sembahyang sendiri dirumah dimana sembahyang ini diperuntukan bagi arwah para leluhurnya atau bagian dari keluarga yang sudah ditinggalkan. Setelah itu dilakukanlah sembahyang di Kelenteng yang sidang melaksanakan sembahyang tersebut, sembahyang ini di khususkan untuk para arwah yang terlantar yang dimana sudah tidak ada keluarga yang melakukan tradisi ini. Dalam pelaksanaan sembahyang rebutan terdapat tahapan tahapan atau prosesi yang disiapkan sebelum melakukan ritual tersebut.

---

[77] Daning Melita,*Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalanh Di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*,(Semarang, Universitas Negeri Semarang), 2015,Hlm 77, https://lib.unnes.ac.id/20771/1/3401411060-S.pdf.

[78] Koentjaraningrat,*Pengantar Ilmu Antropologi*,(Jakarta: PT Rineka Cipta),Hlm 190.

Tradisi sembahyang rebutan ini mempunyai sisi fungsi sosial yang cukup penting, yang dimana tradisi tersebut sudah dilakukan sejak lama dan diwariskan oleh generasi kegenerasi selanjutnya hingga sekarang. Dri analisis penulisyang ditemukan dalam kegiatan tersbut, ada beberapa fungsi dari sembahyang rebutan yang meliputi :

1. Mempererat rasa persaudaraan dan solidaritas di komunitas

   Dimana sembahyang rebutan dilaksanakan oleh para komunitas yang masuk kedalam kepanitiaan. Dalam hal ini, semua orang yang menjadi panitia atau komunitas saling bekerja sama demi kelancaran acara sembahyang rebutan. Yang meliputi seperti mempersiapkan barang barang yang akan digunakan sembayang nanti antara lain : menata tempat altar dewa dewa termasuk dewi mak Co dan beberapa sesembahan seperti makanan, lilin, hio, kertas sembahyang dan beberpa persiapan lainya. Kemudian ada juga yang mengatur atau membuat roundwon acara sembahyang rebutan bersama, dan ada juga yang mengatur pemberian sumbangan atau makanan di puncak acara sembahyang rebutan.

   Di Kelenteng Tjoe Tik Kiong, dimana para masyarakat Tionghoa melakukan kegiatan sembahyang rebutan yang kemudian pada puncaknya ada pembagian sembako bagi warga warga yang belum kebagian, dan proses ini dibantu oleh pihak berwajib dengan tujuan bisa lebih kodusif dan adil pada saat pembagian sembako.[79] Hal ini berkaitan dengan teori moderasi beragama yang dimana saling menjaga keharmonisan antarumat beragama tanpa adanya membeda-bedakan satu dengan yang lainya. Jadi hal ini mendapatkan dukungan dari banyak orang karena bisa mempersatukan masyarakat walau berbeda keyakinan dan meningkatkan rasa akan kemanusiaan dilingkungan sekitar.

2. Merawat budaya yang diwariskan oleh leluhur

   Dalam tradisi ini dapat menjadikan nilai dan praktik budaya lebih mudah tersampaikan kepada para generasi muda. Karena, dalam keterlibatan dengan para remaja generasi muda bisa belajar tentang apa itu kepercayaan, mempelajari sebuah makna dari budaya dan melestarikan tatacara upacara, doa maupun praktik dalam sembahyang. Maka, ini menjadi tantangan bagi generasi muda terutama

[79] Anang Basso,*Warga Tionghoa Di Tulungagung Adakan Upacara Sembahyang Rebutan, Ratusan Warga Dapat Sembako*,(Jatim Times : Tulungagung) 22 Agustus 2024.

bagi pemuda pemuda Tionghoa yang bagai semestinya bisa menjaga bahkan merawat budaya atau tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur dan bisa diwariskan lagi untuk generasi selanjutnya.

3. Menghormati para arwah tidak dikenal

   Kegiatan upacara ini bertujuan agar bisa saling menghormati kepada para arwah yang sudah tidak terawat atau yang tidak memiliki keturunan. Hal ini dapat menjadikan sesorang mempunyai rasa kepedulian sosial dan rasa hormat kepada para arwah yang sudah tiada meski tidak lagi berbentuk fisik. Tidak hanya memiliki sifat rasa kemanusiaan terhadap orang yang masih hidup melainkan juga memberikan rasa hormatnya kepada leluhur leluhur yang sudah tiada dengan cara mendoakan dengan hal ini para arwah leluhur atau terlantar bisa merasa lebih dihormati.

4. Keharmonisan sosial dan spiritual

   Dalam kepercayaan tradisional, menyiapkan beberapa sesembahan kepada arwah orang lain maupun arwah leluhur dipercayai dapat menangkal dari ganguan roh yang bergentayangan, memberikan sebuah keberkahan di masyarakat atau rasa aman dan damai. Juga, menumbuhkan akan kesadaran spiritual dan beretika sosial dalam bermasyarakat. Dengan adanya kegiatan sembahyang rebutan menjaga kerukunan sosial bagi masyarakat dan juga bagi para arwah bisa merasakan pesta rebutan yang sudah disiapkan yang diyakini memberikan keberkahan bagi yang melaksanakan tak hanya itu, kegiatan tersebut diharapkan mendapatkan keberkahan untuk hasil panen atau pekerjaan yang lain.

5. Bersedekah dengan sekitar

   Ketika kegiatan tradisi sembahyang rebutan telah selesai didoakan, lalu beberapa makanan dan minuman yang sudah disediakan dapat diperebutkan oleh masyarakat sekitar, terutama untuk masyarakat yang sedang membutuhkan bahan pokok makanan buat sehari hari mereka. Dan juga, kegiatan ini tidak hanya diperebutkan oleh masayarakay saja, tetapi para arwah yang tidak memiliki keturunan juga ikut merebutkan makanan yang sudah disiapkan. Hal ini bertujuan agar memperkuat rasa nilai sosial kemanusiaan dan juga meningkatkan citra yang baik terhadap komunitas tionghoa kepada masyarakat publik. Analisis dalam

bersedekah di sembahyang rebutan memiliki dampak yang positif bagi sekitar karena dapat meringankan beban ekonomi, membangun hubungan sosial dan toleransi, peningkatan solidaritas komunitas, edukasi dan pengenalan budaya.

Fungsi sosial dalam sembahyang rebutan ini tidak hanya sebuah ritual belaka yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa, melainkan juga sebagai sarat sebagai makna sosial yang penting yang dimana ini dapat menjadikan seseorang memiliki rasa peduli yang tinggi, memperkuat rasa solidaritas antar komunitas, mengajarkan akan indahnya berbagi kepada masyarakat sekitar walau berbeda agama, juga mewariskan budaya kepada generasi muda selanjutnya dan dapat menjaga keseimbangan akan keharmonisan sosial bermasyarakat.[80]

Makna sosial sering diartikan sebagai sebuah kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain, yang dimana manusia tidak dapat hidup sendiri atau melakukan hal hal kegiatan tanpa adanya campur tangan orang lain. Dalam sembahyang rebutan yang merupakan tradisi masyarakat Tionghoa, tradisi ini ditujukan kepada arwah para leluhur juga bagi arwah arwah yang tidak memiliki keturunan dan untuk menjaga rasa sosial yang tinggi kepada masyarakat disekitar.[81]

Walau pun sembahyang rebutan ini sudah dikenal dengan kepercayaan keagamaan dan spiritual, tetapi dalam kegiatan lapanganya mempunyai sebuah makna sosail yang amat mendalam dan relevan dalam perspektif multikultural di Indonesia. Sembahyang rebutan ialah tradisi yang dilakukan untuk memberikan sesembahan kepada arwah arwah yang terlantar dan makna sosialnya adalah untuk melatih rasa empati terhadap arwah arwah yang sudah ditelantarkan karena tidak memiliki keturunan atau keluarganya yang berpindah agama, dapat mengajarkan bahwa semua mahkluk ingin dihormati juga walau itu sudah tiada, menunjukan bagaimana bentuk dari rasa solidaritas sosial spiritual tak hanya ditujukan kepada keluarganya saja melainkan kepada arwah arwah yang terlantar atau tidak punya keturunan. Adapun makna sosial dalam sembahyang rebutan yaitu:[82]

1. Bergotong royong untuk memperkokoh solidaritas

[80] Wawancara dengan Tri Wibowo, (Penjaga Klenteng Tjoe An Kiong Lasem) pada 23 april 2025

[81] Retia kartika dewi,*pengertian,makna,dan alasan manusia disebut mahkluk sosial*,kompas.com,02 oktober 2023, diambil pada 10 juni 2025 pada web : https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/02/150000569/pengertian-makna-dan-alasan-manusia-disebut-sebagai-makhluk-sosial.

[82] Wawancara dengan Koh yohan, Pengelola Klenteng Tjoe An Kiong Lasem pada 30 Mei 2025

Ada banyak hal yang perlu dilakukan sebelum dimulainya kegiatan sembahyang dari iuran dana yang dilakukan oleh mayarakat Tionghoa maupun sponsor, mempersiapkan alat dan kebutuhan yang diperlukan dalam acara tersebut, para peserta yang mengikuti sembahyangan disemua kalangan. Hal tersebut akan menciptakan makna sosial seperti menumbuhkan rasa akan tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, bersentuhan langsung dengan masyarakat yang berbeda agama atau kepercayaan, menjalin hubungan yang lebih harmonis terhadap anggota komunitas lainya.

2. Praktik dalam bersosial komunitas Tionghoa

   Sembahyang rebutan seringkali dilakukan ditempat seperti kelenteng, vihara maupun tempat balai warga dan banyak juga melibatkan pihak pihak seperti para tokoh masyarakat atau pemuka agama hingga para masyarakat sekitar. semua ini bertujuan untuk menjadikan antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat sekitar memiliki hubungan antarwarga. Tradisi ini memperkuat akan rasa solidaritas terutama identitas kelompok Tionghoa juga memiliki rasa kebersamaan dalam kehidupan bersosial sehari hari.

3. Nilai budaya dan beretika

   Tradisi sembahyang rebutan tidak luput dengan arwah arwah para leluhur yang sebagaimana kita harus menghormatinya, berbagi rezeki dan juga berbuat baik sesama entah itu didunia nyata atau sudah beda alam. Para generasi muda dalam melaksanakan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mendapatkan pemahaman akan pentingnya menunjukan rasa hormatnya dan kepedulianya, tak hanya kepada manusia saja melainkan juga leluhurnya. Dengan begitu, sembahyang rebutan menjadi cara penyampaian nilai nilai moral dan etika dari generasi ke generasi.

4. Ekonomi dan kemanusiaan

   Selain berkaitan dengan aspek spiritual, sembahyang rebutan juga mempunyai nilai praktis itu dikarenakan setiap sembahyang akan disediakan beberpa makanan dan sesembahan dengan porsi yang besar yang kemudian makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat sekitar ataupun dibuat rebutan oleh warga. Tradisi ini juga menjadi bentuk amal sosial, yang dimana kegiatan

keagamaan tersebut memberikan manfaat kepada orang sekitar berupa makanan atau minuman. Tak hanya di Kelenteng Tjoe An Kiong, di daerah lain kegiatan ini dilengkapi seperti pengecekan kesehatan secara geratis, sehingga kegiatan tersebut bisa memperlihatkan akan pentingnya kesejahteraan sosial.

5. Wadah berekspresi dan identitas etnis

   Tradisi sembahyang juga dapat berfungsi sebagai bagaian dari budaya yang dimana ini dapat menontonkan keragaman tradisi dari etnis Tionghoa. Dimulai dari kegiatan seperti sebuah pertunjukan budaya, seni musik tradisional, pertunjukan barongsai atau leang leong (naga), ini akan menjadikan komunitas etnis tionghoa memperlihatkan jati diri dari budaya mereka kepada masyarakat luas. Di daerah perkotaan yang multikultural, tradisi semacam ini memiliki peran penting untuk menumbuhkan pemahaman antarbudaya dan rasa toleransi antar umat beragama.

B. Tinjauan Teori Moderasi Beragama dalam Sembahyang Rebutan Tjoe An Kiong di Lasem

Moderasi ialah bagaimana seseorang bersikap lebih bijak agar dapat menciptakan kesetaraan sosial dan juga sebagai keseimbangan dikehidupan yang nyata. Entah itu didalam kehidupan personal atau bermasyarakat untuk menciptakan suasana harmonis dilingkungan sekitar.[83] Karena, negara Indonesia tercipta dari banyak perbedaan dari agama, suku dan bahasa, ini akan lebih mudah terjadi gesekan antara masyarakat yang memiliki beda keyakinan dan itu bisa saja menimbulkan perpecahan antar bangsa.

Indonesia termasuk kedalam negara yang multikultular, yang dimana banyak terdapat perbedaan didalamnya. Bukan itu saja, melihat indonesia juga menjadi negara yang luas dengan kekayaan alam yang sangat melimpah dan juga kekayaan

[83] A. Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia*,(Kencana:2020).

budaya maupun keyakinan yang dianut setiap warga negaranya.[84] Seharusnya manusia dapat menjaga agar bisa menjaga keseimbanganya supaya dapat hidup berdampingan dan menciptakan kehidupan yang harmonis maka tinjauan teori moderasi bergama dalam sembahyang rebutan di Tjoe An Kiong lasem ada empat inti utama dalam moderasi beragama yaitu: [85]

1. Berkomitmen kebangsaan dan bernegara

   Tradisi ini bukan asli tradisi lokal melainkan tradisi dari etnis Tionghoa yang berasal dari luar, tetapi kebudayaan maupun tradisi sembahyang rebutan ini telah diakui oleh masyarakat luas bahkan Indonesia sendiri. Ini menjadikan budaya yang kultural di Indonesia yang harus dijaga dari generasi ke generasi selanjutnya. Komunitas Tionghoa dilasem banyak yang melakukan tradisi ini di Kelenteng walaupun ada beberapa yang sudah pindah agama, tetapi masih melakukan tradisi ini, itu dilakukan untuk tetap menghormati para leluhur yang sudah tiada hal ini menjadi contoh tindakan yang loyal terhadap bangsa. Yang dimana ini dapat menciptakan sikap yang lebih moderat dalam beragama, karena tidak akan terjadi gesekan antarumat beragama.[86] Tindakan ini dapat dilihat sebagai wujud loyalitas terhadap akar budaya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sikap ini menciptakan moderasi dalam beragama karena mampu mencegah potensi gesekan antarumat beragama dan memperkuat ikatan sosial.

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa tradisi Sembahyang Rebutan mengandung nilai komitmen kebangsaan, ditemukan bahwa:

   Pertama, penerimaan dan pelestarian sebagai bagian dari budaya Nasional**.** Tradisi Sembahyang Rebutan secara terbuka diakui dan diterima tidak hanya oleh komunitas Tionghoa, tetapi juga oleh masyarakat Lasem secara umum. Tradisi ini dipandang bukan sebagai ritual asing, melainkan sebagai salah satu

[84] Muria Khusnun Nisa,Ahmad Yani, Andika,Eka Mulyo Yunus,Yusuf Rahma,*Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrup Digital,* Vol 1, No.3, Desember 2021, Hlm 737.
[85] Kementerian Agama RI,*Moderasi Beragama*,(Badan Litbang Dan Kementerian Agama RI),2019.
[86] Wawancara Dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi, (Panitia Sembahyangrebutan 2024) Klenteng Tjoe An Kiong Lasem Pada 23 April 2025

unsur yang memperkaya kebudayaan lokal Lasem dan keragaman budaya Indonesia. Pelaksanaannya yang berjalan damai selama ratusan tahun di tengah masyarakat mayoritas Muslim adalah bukti nyata penerimaan tersebut.

Kedua, partisipasi lintas keyakinan sebagai wujud penghormatan leluhur. Data kunci ditemukan dalam partisipasi anggota komunitas Tionghoa yang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Konghucu. Sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber, Koh Yohan, banyak dari generasi muda yang telah memeluk agama lain tetap ikut serta dalam tradisi ini. Mereka tidak melakukannya sebagai ritual keagamaan pribadi, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Mereka menitipkan nama-nama leluhurnya di Kelenteng agar turut didoakan dalam upacara.

Ketiga, bahwa tradisi ini menjadi ruang interaksi publik**.** Pelaksanaan acara, terutama saat adanya pertunjukan barongsai dan puncak acara rebutan, menarik antusiasme warga sekitar tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Keterlibatan publik ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi milik bersama yang dinikmati sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Lasem.

Bukti-bukti di atas dapat dianalisis sebagai wujud moderasi beragama yang terkait erat dengan teori komitmen kebangsaan, yang didasari oleh kesepakatan bersama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan melestarikan budaya leluhur sambil tetap hidup harmonis dalam konteks masyarakat yang beragam, komunitas Tionghoa Lasem secara aktif mempraktikkan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Mereka tidak menempatkan tradisi budayanya secara eksklusif, melainkan sebagai bagian dari mozaik budaya bangsa. Ini adalah wujud komitmen untuk menerima dan merawat keragaman sebagai sebuah kekuatan, yang merupakan inti dari komitmen kebangsaan.

Tradisi tersebut dalam konteks komutmen kbengsaan juga berkontribusi dalam mendamaikan identitas etnis dan identitas nasional**.** Partisipasi anggota komunitas yang telah berbeda keyakinan adalah bukti paling kuat. Hal ini

menunjukkan kemampuan untuk memisahkan antara praktik adat/budaya dengan akidah agama personal. Mereka mampu menempatkan penghormatan terhadap leluhur sebagai bagian dari identitas kultural mereka sebagai orang Indonesia keturunan Tionghoa, tanpa mempertentangkannya dengan keyakinan agama yang mereka anut. Sikap ini adalah bentuk moderasi tingkat tinggi, di mana loyalitas pada akar budaya dan komitmen pada keyakinan pribadi dapat berjalan selaras dalam bingkai kebangsaan yang lebih luas. Ini sejalan dengan tujuan komitmen kebangsaan untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan.

Tradisi ini juga dapat mencegah konflik dan memperkuat tatanan sosial**.** Sikap moderat ini secara langsung berkontribusi pada pencegahan konflik. Dengan tidak menjadikan tradisi sebagai tembok pemisah, melainkan jembatan interaksi, potensi gesekan akibat perbedaan dapat diredam. Ini adalah implementasi dari komitmen kebangsaan dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial, yang merupakan tujuan utama dari moderasi beragama dalam kehidupan bernegara. Adapun contoh komitmen kebangsaan diantaranya yaitu melestarikan kebudayaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang dimana ini sebagai media pengenalan budaya lokal Meskipun ritual Sembahyang Rebutan berasal dari tradisi Tionghoa, pelaksanaannya di Indonesia seringkali disesuaikan dengan konteks lokal. Perayaan ini menjadi bagian dari mozaik budaya Indonesia yang beragam. Dengan terus melestarikan tradisi ini (tentu dengan penyesuaian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila), komunitas Tionghoa turut memperkaya khazanah budaya bangsa. Dengan demikian, Sembahyang Rebutan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi platform untuk menunjukkan dan memperkuat komitmen kebangsaan melalui interaksi sosial, toleransi, gotong royong, dan pelestarian budaya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

2. Bertoleransi

Tradisi sembahyang rebutan di Tjoe An Kiong seringkali mengundang para masyarakat untuk ikut memeriahkan atau bisa dikatakan tradisi ini bersifat terbuka untuk umum. Ini dapat menandakan bahwa komunitas Tionghoa di Lasem saat melakukan kegiatan sembahyang rebutan in mengandung nilai nilai toleransi yang tinggi dan keterbukaan terhadap keyakinan lain serta bisa menjadikan identitas budaya Indonesia yang tidak memandang perbedaan. Dengan hal ini, membuat kepercayaan masyarakat yang berbeda keyakinan bisa lebih menghormati dan menerima perbedaan. [87]

Berdasarkan data dari observasi dan wawancara, nilai toleransi dalam tradisi Sembahyang Rebutan dapat dibuktikan melalui beberapa hal berikut.

Sifat acara yang dilakukan terbuka untuk umum. Sejak awal hingga akhir, acara ini tidak bersifat eksklusif untuk jemaat Kelenteng saja. Masyarakat umum, termasuk anak-anak dari sekitar Kelenteng, sangat antusias menyaksikan berbagai rangkaian acara seperti pertunjukan barongsai dan leang-leong (naga) yang dipersiapkan panitia. Keterbukaan ini menciptakan suasana festival yang dapat dinikmati bersama.

Kemudian juga partisipasi aktif masyarakat sekitar**.** Puncak acara "rebutan" menjadi bukti paling nyata dari interaksi dan toleransi. Gerbang utama Kelenteng dipadati oleh warga sekitar yang telah menunggu momen ini untuk dapat ikut mengambil bagian dari sesaji dan sembako yang telah didoakan. Partisipasi aktif dari masyarakat yang mayoritas beragama Islam ini menunjukkan bahwa tidak ada sekat atau batasan keyakinan dalam memeriahkan tradisi tersebut.

Terjalinnya kehidupan harmonis turun-temurun**.** Kelenteng Tjoe An Kiong terletak di tengah-tengah masyarakat Muslim Lasem. Pelaksanaan tradisi Sembahyang Rebutan yang telah melibatkan masyarakat sekitar selama bertahun-tahun secara turun-temurun tanpa menimbulkan konflik adalah bukti kuat dari adanya sikap toleransi yang sudah mendarah daging dan menjadi

[87] Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa Dan Budaya Indonesia*,(Jakarta : Lp3es),2003. hlm 112

kearifan lokal.

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa toleransi yang terwujud dalam Sembahyang Rebutan bukanlah sekadar sikap pasif (membiarkan), melainkan sebuah praktik aktif dan dinamis yang melibatkan interaksi langsung. Dalam tinjauan teori moderasi beragama, hal ini sejalan dengan konsep *Toleransi* atau *Tassamuh*, yang berarti saling menghormati antarmanusia. Keterbukaan Kelenteng untuk umum dan partisipasi masyarakat sekitar adalah wujud nyata dari penghapusan diskriminasi terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda.

Partisipasi masyarakat Muslim dalam acara rebutan dapat dianalisis sebagai sebuah fenomena sosial di mana batas-batas ritual keagamaan menjadi cair. Interaksi yang terjadi bukan didasari oleh persamaan akidah, melainkan oleh hubungan sosial, bertetangga, dan rasa kebersamaan. Dengan membagikan hasil sesaji kepada siapa saja yang hadir, pihak Kelenteng secara simbolis menyebarkan keberkahan tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini memperkuat kerukunan dan keharmonisan, serta menjadi solusi untuk mencegah potensi konflik di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, tradisi Sembahyang Rebutan berfungsi sebagai "ruang perjumpaan" yang memperkokoh modal sosial dan membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan saling berbagi.

Contoh dari sikap bertoleransi dalam sembahyang rebutan ialah dengan kehadiran masyarakat dari berbagai latar bekangan agama maupun suku yang ikut serta dalam acara pembagian sedekah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sembahyang rebutan itu. Penerima sedekah beragam yang dimana Ketika makanan atau sembako dibagikan, panitia tidak membatasi penerima berdasarkan agama atau suku mereka. Siapa pun yang membutuhkan, entah itu muslim, kristen, Hindu, atau lainnya, diterima dengan tangan terbuka untuk mendapatkan bagian. Ini menunjukkan sikap inklusivitas dan tidak diskriminatif.

3. Kedamaian dalam beragama

Pilar moderasi beragama yaitu anti-kekerasan tercermin jelas dalam pelaksanaan Sembahyang Rebutan. Penelitian tentang tradisi sejenis (Cioko) di Jepara mengafirmasi bahwa ritual semacam ini merupakan kearifan lokal yang secara inheren bertujuan untuk membingkai kerukunan umat beragama. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk berbagi dan mendoakan kedamaian, bukan untuk menciptakan permusuhan.[88] Hal ini terbukti di lapangan, di mana belum pernah ada kejadian kerusuhan atau ujaran kebencian di Kelenteng Tjoe An Kiong saat dilakukannya kegiatan Sembahyang Rebutan . Suasana damai ini dapat terwujud karena tujuan spiritual dari Sembahyang Rebutan itu sendiri adalah untuk memberikan persembahan dan memohon keberkahan serta kedamaian bagi para arwah yang turun ke bumi. Dengan demikian, nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini secara alamiah mengajarkan pentingnya menjaga perdamaian dan keharmonisan sosial, yang selaras dengan prinsip anti-kekerasan sebagai salah satu pilar utama moderasi beragama.[89]

Dalam kerangka moderasi beragama, anti-kekerasan didefinisikan sebagai penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, seperti intimidasi dan ujaran kebencian, yang dilakukan dengan dalih agama. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan cara bersikap yang toleran, harmonis, dan saling menghormati untuk menyelesaikan potensi konflik secara damai.[90]

Pelaksanaan Sembahyang Rebutan secara nyata mempraktikkan prinsip anti-kekerasan. Pertama, dari segi niat dan tujuan, seluruh ritual didedikasikan untuk perdamaian dan penghormatan, yang secara fundamental bertentangan dengan ideologi kekerasan. Suasana festival yang diciptakan melalui pertunjukan budaya juga secara aktif membangun interaksi sosial yang positif

[88] Moh. Muzakka, "Tradisi Cioko: Potret Kearifan Lokal dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Jepara," *JINAYAH: Jurnal Hukum Pidana Islam* 8, no. 1 (2022): 5.
[89] Wawancara dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi, (Panitia Sembahyang Rebutan 2024) Klenteng Tjoe An Kiong Lasem pada 23 April 2025
[90] Bartolemeus Samho, Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mecegah Radikalisme Di Indonesia, *Sapientia: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022. hlm. 104

dan menyenangkan, jauh dari nuansa permusuhan.

Kedua, dan yang paling signifikan, adalah cara panitia merespons potensi kekacauan fisik saat prosesi rebutan. Aksi dorong-mendorong yang terjadi tidak dapat dikategorikan sebagai kekerasan dalam konteks teori, karena tidak didasari oleh kebencian atau niat untuk menyakiti, melainkan ekspresi antusiasme sosial-ekonomi. Respons panitia yang menyiapkan tim medis, bukan tim keamanan, menunjukkan bahwa insiden tersebut dipandang sebagai risiko kecelakaan dalam sebuah perayaan, bukan sebagai tindak kekerasan. Pendekatan welas asih ini adalah bentuk nyata dari penyelesaian masalah tanpa kekerasan.

Adapun konflik yang pernah terjadi saat melakukan sembahyang rebutan yang dimana ada berita yang menyebar di berbagai grub Whatsapp dimana ada caption yang sedang menggiring opini yang dapat menyebabkan perpecahan dan konflik sosial, untuk pihak kelenteng menanggapi hal tersebut dengan menyarankan masyarakat selalu melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap informasi semacam ini dari sumber sumber yang jelas dan sikap masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang dapat memicu sentimen negatif.[91]

Dengan demikian, Sembahyang Rebutan tidak hanya pasif, bebas dari tindak kekerasan, tetapi juga aktif mempromosikan perdamaian. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai luhur yang terkandung di dalamnya mampu mengelola potensi konflik sosial menjadi sebuah perayaan komunal yang damai, selaras dengan esensi pilar anti-kekerasan dalam moderasi beragama.

4. Akomodatif budaya

Sembahyang rebutan mengajarkan bagaimana nilai nilai spiritual dari etnis Tionghoa yang dapat kepercayaan terhadap masyarakat yang berbeda keyakinan dan dapat berdialog dengan budaya lokal lainya. Dalam kegiatan sembayang rebutan banyak hal yang dikolaborasikan dengan budaya lokal agar lebih mudah diterima oleh masyrakat sekitar, seperti halnya mengunakan

[91] Hasil Wawancara dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi, (Panitia Sembahyang Rebutan 2024) Klenteng Tjoe An Kiong Lasem pada 3 juli 2025.

bahasa bahsa lokl adapun mengunakan sesembahan denga jajanan tradisional. Maka dari itu akomodatif terhadap budaya lokal menjadi sebuah indikator yang penting dalm melaksanakan moderasi berama.[92]

Contoh akomodatif budaya dalam sembahyang rebutan, yang dimana kegiatan tersebut berasal dari tingkok namun telah beradaptasi dengan sentuhan ornamen atau dekorasi yang memiliki ciri khas budaya lokal. Misalnya, penggunaan kain batik atau motif tradisional yang berasal dari Indonesia pada beberpa elemen. Hal ini menunjukan adanya ruang kreasi dan adaptasi. Secara keseluruhan, akomodasi budaya dalam Sembahyang Rebutan di Indonesia adalah bukti nyata bahwa tradisi dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai inti dari tradisi itu sendiri, tetapi juga memperkaya tapestry budaya Indonesia dan memperkuat komitmen kebangsaan melalui persatuan dalam keberagaman.

Tradisi sembahyang rebutan memiliki nilai yang dapat berjalan sejalan dengan moderasi beragama, termasuk juga seperti tindakan toleransi, sebuah keberagaman,anti kekerasan dan juga budaya lokal. Di Indonesia yang berkultur ini menjadi ajang untuk bertanggung jawab menjaga kerukunan sosial, tidak luput juga mempererat hubungan kemanusian. Oleh karena itu,pelestarian dan pemahaman yang tepat terhadap tradisi dapat memperoleh semangat toleransi yang tinggi dan kebangsaan dalm lindungan moderasi beragam.

Sembahyang rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong dalam kegiatan tersebut telah mengupayakan sikap preventif demi membangun hidup damai dan harmonis, berdasarkan data dan temuan yang peneliti dapatkan, kegiatan sembahyang rebutan memiliki peran penting untuk menjaga kehidupan bersosial dengan masyrakat yang berbeda keyakinan. Berdasarkan temuan dilapangan, Kelenten Tjoe An Kiong melakukan tradisi sembahyang rebutan untuk tinjauan teori moderasi beragama diantaranya adalah:

a. Tawassuth

Dalam teori moderasi beragama tawassuth berasal dari bahasa arab yang

[92] Chee Beng Tan,*Chinese Religion In Malaysia*,(Temples And Comminities : Singapore) NUS Press,2011,Hlm 98.

berati tengah tengah yang dimana ini sudah dipraktekan didalam kegiatan sembahyang rebutan. Pada tradisi tersebut banyak masyrakat yang hadir dari berbagai kalangan usia maupun keyakinan, hal ini memperlihatkan bahwasanya kegiatan tradisi tersebut sangat terbuka luas untuk masyrakat umum. Melalui nilai *tawassuth*, secara tidak langsung telah membentuk karakter masyarakat sekitar Kelenteng Tjoe An Kiong menjadi lebih harmoni serta memberikan ruang terhadap kelompok sosial manapun. Seperti halnya *tawassuth* memiliki prinsip selalu bersikap adil dan seimbang tanpa memiliki sifat ekstrim terhadap agama. Sehingga prinsip dan karakter seperti ini lah yang diinginkan didalam kehidupan manusia secara individu atau berkelompok.

b. Tasamuh

Berikutnya adalah nilai dari *tasamuh*, yakni usah untu saling menghormati seseorang ataupun kelompok kelompok tertentu yang memiliki prinsip berbeda. Nilai *tasamuh* digunakan untuk mengaplikasikan di kegiatan sembahyang rebutan yang dimana dalam tradisi tersebut banyak orang yang datang dan memiliki kebudayaan dan keyakinan yang berbeda juga memiliki karakter berbeda yang kemudian dipersatukan didalam kegiatan tersebut. Secara Kelenteng Tjoe An Kiong terletak ditengah-tengah masyarakat msulim, ini akan menjadikan nilai *tasamuh* semakin tinggi untu dirasakan. Sejak kegiatan sembahyang rebutan ini dilakukan sudah sering melibatkan masyarakat sekitar yang berbeda keyakinan dan sudah turun temurun sehingga menciptakan keharmonisa apalagi dengan adanya kegiatan seperti sembahyang rebutan ini membuat kerukunan kian kental.

c. Tawazun

Kemudian nilai dasar yang terakhir ialah *tawazun* atau keseimbangan, dalam sembahyang rebutan bukan hanya praktik ritual keagamaan, tetapi juga mengandung nilai spiritual,sosial dan budaya yang dapat mencerminkan nilai prinsip tawazun. Didalam kegiatan sembahyang rebutan tidak hanya berdoa kepada arwah saja melainkan juga menjaga kebersamaan antar umat beragama dan solidaritas yang astinya kegiatan keagamaan diiringi dengan kepedulian sosial. Sikap *tawazun* dalam sembahyang ini tergambar melalui bagaimana upaya

menjaga keseimbangan antara ibadah ritual dan pengabdian sosial, antara warisan tradisi leluhur dan nilai nilai lokal yang terkandung. Dengan demikian, sembahyang rebutan bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga bentuk nyata dari keberagaman yang moderat dan seimbang, sesuai dengan semnagat moderasi beragama di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual Sembahyang Rebutan *"King Hoo Ping"* merupakan sebuah tradisi keagamaan masyarakat etnis Tionghoa yang bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur serta arwah-arwah terlantar yang sudah tidak memiliki keturunan. Dalam ritual tersebut terkandung fungsi dan makna sosial yang mendalam serta nilai-nilai moderasi beragama yang terwujud dalam praktik nyata di tengah kehidupan masyarakat Lasem yang multikultural.

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Sembahyang Rebutan memiliki fungsi dan makna sosial yang signifikan dalam konteks masyarakat Lasem. Secara fungsional, tradisi ini berperan sebagai sarana untuk mempererat rasa persaudaraan dan solidaritas, tidak hanya di dalam internal komunitas Tionghoa melalui persiapan bersama, tetapi juga dengan masyarakat luas melalui keterbukaan acara. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda dan sebagai bentuk amal sosial (bersedekah) yang nyata, di mana puncak acara rebutan sesaji memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Secara makna, Sembahyang Rebutan mengajarkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada, termasuk kepada arwah-arwah yang tidak dikenal. Tradisi ini menjadi wadah interaksi sosial yang mencairkan sekat-sekat etnis dan agama, memperkokoh hubungan harmonis antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat sekitar yang mayoritas Muslim. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya bermakna secara spiritual bagi penganutnya, tetapi juga secara sosial bagi seluruh masyarakat Lasem sebagai simbol kebersamaan dan kerukunan.

Kedua, jika ditinjau dari teori moderasi beragama, pelaksanaan Sembahyang Rebutan di Kelenteng Tjoe An Kiong merupakan manifestasi konkret dari empat indikator utama moderasi. Indikator toleransi terlihat jelas dari sifat acara yang terbuka untuk umum, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan dapat hadir dan berpartisipasi tanpa diskriminasi. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati *(tasamuh)* yang telah berlangsung lama. Tradisi

ini juga selaras dengan pilar anti-kekerasan, karena tujuannya adalah untuk mendoakan kedamaian dan menyebarkan keberkahan, jauh dari unsur paksaan atau ujaran kebencian.

Selanjutnya, tradisi ini mencerminkan komitmen kebangsaan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Meskipun berasal dari luar, Sembahyang Rebutan telah diakui dan menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia, yang menunjukkan loyalitas komunitas Tionghoa terhadap negara yang multikultural. Sifat akomodatifnya terlihat dari adanya penyesuaian dengan budaya lokal, seperti penggunaan beberapa jenis makanan tradisional setempat sebagai bagian dari sesaji, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan untuk berdialog dengan budaya lokal ini merupakan inti dari semangat moderasi beragama.

Secara keseluruhan, Sembahyang Rebutan mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi seperti *tawazun* (keseimbangan) antara ritual spiritual dan kepedulian sosial, serta *tawassuth* (mengambil jalan tengah) dengan menjadi ruang perjumpaan yang harmonis bagi berbagai kelompok masyarakat.

Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga wujud nyata dari kehidupan beragama yang moderat, seimbang, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada masyarakat Lasem, hendaknya terus menjaga, merawat, dan melestarikan kearifan lokal dalam bentuk kerukunan dan toleransi antarumat beragama yang telah terjalin secara turun-temurun. Karena keharmonisan ini merupakan aset sosial yang sangat berharga yang terbukti mampu menjadi benteng dari potensi kesalahpahaman atau prasangka yang dapat timbul dan merusak tatanan sosial yang sudah terbangun dengan baik.
2. Kepada pembaca dan masyarakat umum, hendaknya dapat memandang tradisi dan budaya seperti Sembahyang Rebutan dengan perspektif yang lebih terbuka dan positif, tidak hanya sebagai ritual keagamaan satu kelompok, tetapi sebagai wujud kekayaan budaya bangsa dan contoh nyata praktik moderasi beragama. Hendaknya masyarakat dapat mencari pemahaman yang utuh sebelum membentuk opini agar terhindar dari perspektif negatif yang didasari oleh informasi yang tidak lengkap atau prasangka.

3. Kepada akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini hanya terbatas pada analisis nilai moderasi beragama dalam tradisi Sembahyang Rebutan di satu lokasi spesifik, yaitu Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Sehingga diperlukan pengembangan dari penelitian ini, terutama terkait:

   Studi komparatif mengenai pelaksanaan tradisi yang sama di Kelenteng Gie Yong Bio yang juga berada di Lasem, atau di daerah lain untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam praktik dan nilai sosialnya.

   Analisis yang lebih mendalam dari perspektif ekonomi dan sosial mengenai dampak tradisi ini bagi masyarakat sekitar, khususnya para pedagang dan masyarakat non-Tionghoa yang ikut berpartisipasi dalam acara rebutan.

   Penelitian yang menggunakan kerangka teori lain, seperti antropologi budaya atau sosiologi ekonomi, untuk memberikan pemahaman yang lebih multi-dimensi terhadap fenomena Sembahyang Rebutan.

   Kajian mengenai pergeseran makna dan partisipasi tradisi ini di kalangan generasi muda Tionghoa, terutama mereka yang telah berpindah keyakinan namun tetap menghormati dan terlibat dalam tradisi leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman." *Jurnal Pemikiran Islam : Rusydiah* 1, no. 2 (Desember 2020).

Adeney-Risakotta, Bernard. *Mengelola Keragaman Di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.

Agus, Dani. "Melihat Tradisi Sembahyang Rebutan Di Lasem, Penghormatan Leluhur." *Berita Murianews*. 1 September 2023. Diakses 19 Juni 2025. https://berita.murianews.com/dani-agus/397921/melihat-tradisi-sembahyang-rebutan-di-lasem-penghormatan-leluhur.

Ahnaf, M. Iqbal. *Mozaik Kota Pusaka Lasem*. Rembang: Pemkab Rembang, 2019.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45-55.

Amalia, Ainna, dan Ricardo Freedom Nanuru. "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* X, no. 1 (2018): 154.

Amin, Phil Kamaruddin. "Mengapa Moderasi Beragama?" Kementerian Agama RI. 1 April 2023. Diakses 19 Juni 2025. https://kemenag.go.id/kolom/mengapa-moderasi-beragama-02MbN.

Ariawan Djoenaidi, Yohanes. Ketua Panitia Sembahyang Rebutan. Wawancara oleh penulis, 18 Januari 2025 dan 23 April 2025.

Arif, Didik Baehaqi. *Membingkai Keberagaman Indonesia : Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Kulikuler*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2013.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azra, A. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2020.

Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 191.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016.

Dewi, Daning Melita. "Ritual Obong Sebagai Ritual Kematian Orang Kalang Di Desa Bumiayu

Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015.

Dewi, Retia Kartika. "Pengertian, Makna, dan Alasan Manusia Disebut Makhluk Sosial." Kompas.com. 2 Oktober 2023. Diakses 10 Juni 2025. https://www.kompas.com/skola/read/2023/10/02/150000569/pengertian-makna-dan-alasan-manusia-disebut-sebagai-makhluk-sosial.

Enjelly, dan Suzy Azeharie. "Komunikasi Ritual Sembahyang Rebutan Bagi Etnis Cina Di Kecamatan Parittiga Bangka Barat." *Jurnal Koneksi* 8, no. 1 (Maret 2024): 106-109.

Exsan Ali Setyonugroho. Sejarawan Lasem. Wawancara oleh penulis, 23 Februari 2025.

Faridah, Ika Fatmawati. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan." *Jurnal Komunitas* 5, no. 1 (2015): 15-16.

Faruq, Ahmad. "Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2019.

Firdaus, dan M. Yunus. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahnnya." *Substantia* 16, no. 2 (Oktober 2014): 217-228.

Guo. Pengelola Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Wawancara oleh penulis, 30 Mei 2025.

Hasanah, Hasyim. "Perayaan Imlek Etnis Tionghoa : Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek Bagi Komunitas Muslim Di Lasem Rembang." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (Februari 2014): 4.

Hasnunidah, Neni. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Islamy, Athoillah. "Landasan Filosofi Dan Corak Pendekatan Abdurrahman Wahid Tentang Implementasi Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Adalah : Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (Januari 2021): 199.

Itiani, Nurul, dan Tahtimatur Rizkiyah. "Pendidikan Sosial Profetik Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Poros Onim : Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (Desember 2021): 92-93.

Jamrah, Surya A. "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuliddin* 23, no. 2.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

———. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian

Agama RI, 2019.

———. "Pancasila Dan Moderasi Beragama, Pemersatu Untuk Maju." 1 Oktober 2023. Diakses 25 Oktober 2024. https://kemenag.go.id/kolom/pancasila-moderasi-beragama-pemersatu-untuk-maju-2svXg.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. Diakses 27 Oktober 2024. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_31-03-2021_60641b4ad430b.pdf.

Keng, Mr Leong Heng, Chan Yen Teng, et al. *Chinese Customs And Festivals In Singapore*. Singapore, 1989.

Khotimah. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin* XX, no. 2 (2013): 215-216.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, t.t.

Kumparan, Berita. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sesuai Pedoman Pancasila." Kumparan. 10 Mei 2023. Diakses 23 Mei 2024. https://kumparan.com/berita-terkini/nilai-nilai-moderasi-beragama-sesuai-pedoman-pancasila-20NLHZKDPsI/full.

Leohardy, Rika. "Perayaan King Hoo Ping Di Pulau Bangka." 2007.

Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Ma'rifah, Latifatul. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Dusun Kalibogo Desa Kalipang Grogol Kediri." Skripsi, IAIN Kediri, 2022.

Mahmudi, Mukh. Imron Ali. "Kontestasi Identitas Masyarakat Etnis Tionghoa Di Lasem." *Jurnal UPI Sosietas Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2020).

Margareta, Diah Ayu. "Perbandingan Sembahyang Cioko King Hoo Ping Jie Di Kelenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo Dan Kelenteng Tjoe Kik Kiong Pasuruan." Skripsi, Universitas Brawijaya, 2018.

Mariati, dan Andreas. "Delapan Tradisi Dalam Makanan Sebagai Identitas Etnis Tionghoa Kota Tanjungpinang." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 6, no. 1 (2022).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosdakarya, 2007.

Muzakka, Moh. "Tradisi Cioko: Potret Kearifan Lokal dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Jepara." *JINAYAH: Jurnal Hukum Pidana Islam* 8, no. 1 (2022): 5.

Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman. "Moderasi beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021): 737.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014.

Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah* 18, no. 1 (Januari 2021): 61.

Oun, Musab A., dan Christian Bach. "Qualitative Research Methode Summary." *Journal Of Multidisciplinary Engineering And Science And Technology* 1, no. 5 (2014).

Patoni. "Pribumisasi Islam." NU Online. 19 Juli 2015. Diakses 19 Juni 2025. https://nu.or.id/taushiyah/pribumisasi-islam-iQMNK.

Permana, Adi. "Pentingnya Mewujudkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kampus." Institut Teknologi Bandung. 6 April 2022. Diakses 19 Juni 2025. https://itb.ac.id/berita/pentingnya-mewujudkan-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus/58549.

Prabhita, Maria Citra, dan Elisa Chortiana. "Kegiatan Keagamaan Dan Makna Keberadaan Kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan." *Century* 5, no. 1 (Januari 2018): 1-13.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Rahmat, Imdadun. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Di Indonesia." *Jurnal Tashwirul Afkar* 14, no. 1 (2003).

Rohim, Abdul. "Tradisi Sembahyang Rebutan Kelenteng Di Rembang Diserbu Ratusan Warga." Tvonenews.com. 31 Agustus 2023. Diakses 19 Juni 2025. https://www.tvonenews.com/daerah/jateng/148942-tradisi-sembahyang-rebutan-kelenteng-di-rembang-diserbu-ratusan-warga.

Saifudin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Samho, Bartolemeus. "Urgensi "Moderasi Beragama" Untuk Mecegah Radikalisme Di Indonesia." *Sapientia: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 1 (Juni 2022): 104.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 7. Bandung: Alfabeta, t.t.

Sulistiyono, Singgih Tri. "Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir." *Jurnal Agastya* 5, no. 1 (Januari 2015).

Suryadinata, Leo. *Etnis Tionghoa Dan Budaya Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2003.

Syahansyah, Zulfan. "Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Perdamaian Dalm Perspektif Rahmatan Lil Alamin." *Rahmatan Lil Alamin Journal Of Peace And Islamic Studies* 1, no. 1 (Juli 2018): 2.

Durkhiem, Emile. The Division Of Labor In Society. Diterjemahkan Oleh W. D. Halls. New York: Free Press. 1984 (original work published 1893).

Mead, George Herbert. *Mind, Self, And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist. Editing by Charles W. Morris. Chicago: University Of Chicago Press, 1934.*

Tan, Chee Beng. *Chinese Religion In Malaysia: Temples And Communities*. Singapore: NUS Press, 2011.

Tan, Herman. "Asal Usul Sejarah Sembahyang Rebutan; Bulan Hantunya Orang Tionghoa." Tionghoa.info. 27 Agustus 2012. Diakses 19 Juni 2025. https://www.tionghoa.info/sembahyang-rebutan/.

Tim Perumus Revisi. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana Walisongo, 2028.

Tri Wibowo. Penjaga Kelenteng dan Pembaca Surat Doa. Wawancara oleh penulis, 18 Januari 2025 dan 23 April 2025.

Utoyo, Marsudi. "Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum : Lex Librum* 3, no. 1 (Desember 2016).

Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Graunded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-raniry Press, 2015.

Widiyanto, Delfiyan. "Pembelajaran Toleransi Dan Keragaman Dalm Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Analisis : Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020).

Wijaya, Ferry. Penasihat Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Wawancara oleh penulis, 15 Januari 2025.

Yohan. Ketua Panitia Sembhayang Rebutan Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem. Wawancara oleh penulis, 23 April 2025.

Yusuf, Muhammad Zulfikar. "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama; Analisis Konten Website Kementerian Agama." *Dialog* 45, no. 1 (2022): 131.

Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan Al-Fanar*. Jakarta: Institut Ilmu

Al-Qur’an,2018.

Lampiran

A. Pedoman Wawancara

1. Apa yang di maksut dengan sembahyang rebutan?
2. Bagaimana makna dari sembahyang rebutan?
3. Kemudian sembahyang rebutan dilakukan bertujuan untuk apa?
4. Biasanya sembahyang rebutan dilakukan pada bulan apa?
5. Kapan pertama kali sembahyang rebutan di lasem dilakukan?
6. Apa ada perbedaan sembahyang rebutan dulu dengan sekarang?
7. Apa yang harus dilakukan bagi generasi muda masyarakat tionghoa agar tradisi ini bisa terjaga sampai sekarang?
8. Kemudian bagaimana agar tradisi ini bisa lestari hingga sekarang?
9. Dalam proses sembahyang rebutan apa yang harus dilakukan sebelum ritual tersebut dilaksanakan?
10. Bagaimana serangkaian acara sembahyhang rebutan ini sebelum dilakukan?
11. Persiapannya apa saja sebelum pelaksanaan sembahyang tersebut?
12. Apa manfaat sembahayang rebut bagi arwah leluhur dan juga masayrakat yang meikutu prosesi tersebut?
13. kenapa warga sekitar setelah pemanjatan doa sembahyang rebutan di persilahkan mengikuti rebutan makakan yang disediakan di klenteng?
14. Apakah sembahyang ini diperuntukan kepada masyarakat tionghoa atau umum?
15. Apakah dengan melibatkan masayrakat sekitar dalam prosesi sembayah rebutan akan menjadin keharmonisan terhadap warga sekitar klenteng?
16. Apakah ada ritual khusus untuk pemuka agama/pemimpin doa sebelum melaksanakan ritual tersebut?
17. Adakah pantang/larang bagi masayarakat tionghoa saat melakukan sembahyang rebutan? Apakah ada prosesi lagi setelah sembahyang rebutan ini dilakukan?

B. Dokumentasi



1.0 wawancara dengan Triwobowo selaku pengelola Kelenteng Tjoe An Kiong



1.1 wawancara dengan Yohanes Ariawan Djoenaidi panitia sembahyang rebutan



1.2 wawancara dengan Exsan Ali Styonugroho sebagai sejarawan Lasem



1.3 Kayu Pwee Sin alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Mak Co



1.4 Altar Thian Shiang Sing Boo atau Mak Co



DAFTAR SEMBAHYANGAN DI YAYASAN T.I.T.D. TRI MURTI LASEM
UNTUK LOCU – TOHWEE 2575-2576 (2024 – 2025)

No.	SEMBAHYANG	TANGGAL IMLEK	TANGGAL UMUM	KLENTENG	YANG BERKEWAJIBAN
1.	SHE JIET TWA PIEK KONG	2 JIE GWEE 2575	11 MARET 20624	BABAGAN/DASUN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
2.	SHE JIET LONG KUN YA	12 JIE GWEE 2575	21 MARET 2024	JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
3.	SHE JIET KWEE SING ONG	22 JIE GWEE 2575	31 MARET 2024	JL. KARANGTURI	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
4.	SHE JIET HIAN THIAN SIANG TEE	3 SHA GWEE 2575	11 APRIL 2024	JL. DASUN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
5.	KUE CANG / BAK CANG	5 GO GWEE 2575	10 JUNI 2024	KRT./BBG./DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
6.	RONDE TENGAHAN TAHUN	15 LAK GWEE 2575	20 JULI 2024	KRT./BBG./DASUN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
7.	KING HOO PING	15 JIET GWEE 2575	18 AGUSTUS 2524	JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
8.	KING HOO PING	19 JIET GWEE 2575	22 AGUSTUS 2024	JL. BABAGAN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
9.	TIONG JIU PIA	15 PIEK GWEE 2575	17 SEPTEMBER 2024	JL. KARANGTURI	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
	SHE JIET TWA PIEK KONG	15 PIEK GWEE 2575	17 SEPTEMBER 2024	BABAGAN/DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
	SHE JIET GIA LAM YA	15 PIEK GWEE 2575	17 SEPTEMBER 2024	JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
10	SHE JIET KWEE SING ONG	22 PIEK GWEE 2575	24 SEPTEMBER 2024	JL. KARANGTURI	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
11.	SHE JIET KONGCO LO JIA	9 KAUW GWEE 2575	11 OKTOBER 2024	JL. DASUN	TOHWEE : ERWINA KUMALADEWI
12.	TANGCIK RONDE		22 DESEMBER 2024	KRT./BBG./DASUN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
13.	BWEE-GEE (TUTUP TAHUN)	16 CAP JIE GWEE 2575		KRT./BBG./DASUN	TOHWEE : LIEM TIONG BING
14.	SANG - ANG (PEK KONG NAIK)	23 CAP JIE GWEE 2575		KRT./BBG./DASUN	TOHWEE : BUDHI HALIM
15.	NIE - MIE (MENJELANG TAHUN BARU)	29/30 CAP JIE GWEE 2575		KRT./BBG./DASUN	TOHWEE : THIO GWAN TJWAN
16.	BAN SING YU KWIE	29/30 CAP JIE GWEE 2575		JL. BABAGAN	TOHWEE : ERWINA KUMALADEWI
17.	CI – ANG (PEK KONG TURUN)	4 CIA GWEE 2576		KRT./BBG./DASUN	TOHWEE : STEFANUS YOANTOPRASETYO
18.	KING THI KONG	8 CIA GWEE 2576		JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
	KING MIE SWA	8 CIA GWEE 2576		JL. KARANGTURI	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
	KING MIE SWA	8 CIA GWEE 2576		JL. BABAGAN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
19.	PUAK LOCU - TOHWEE	13 CIA GWEE 2576		JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN
20.	DAO - GEE (PEMBUKAAN) TAHUN)	16 CIA GWEE 2576		KRT./BBG./DASUN	TOHWEE : PENGURUS
21.	TWA PIEK KONG JEL THIONG	18 SHA GWEE 2576		JL. BABAGAN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
	SHE JIET GIE TONG KONGCO	18 SHA GWEE 2576		JL. BABAGAN	HOE LOCU : Ir. RUDY HARTONO
22.	SHE JIET MAKCO THIAN SIANG SING BO	23 SHA GWEE 2576		JL. DASUN	TWA LOCU : BHE KIEM OEN

1.5 Jadwal acara sembanhyang besar di Kelenteng Tjoe An Kiong



1.6 Dinding berlukisan sejarah Kelenteng Tjoe An Kiong



1.7 Masyarakat yang hadir untuk mengikuti sembahyang rebutan



1.8 Doa bersama agar makanan yang disajikan mendapatkan keberkahan



1.9 Hewan Kambing dan Babi untuk sesembahan



1.10 Menyiapkan sesembahan Lainya



1.11 Beberapa makanan dan sembako yang akan digunakan saat rebutan



1.12 Masyarakat yang sedang berebutan untuk mendapatkan makanan atau sembako yang dibutuhkan



1.13 Wawancara Bersama Koh Ferry Wijaya selaku penasehat Kelenteng Tjoe An Kiong Lasem